

**STRATEGI GURU MENGHAFAKANKAN SURAH PENDEK AL-QURAN
PADA ANAK RA USWATUN HASANAH EMPLASMEN
BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA
KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

SRI DARMA YANTI
NPM. 1601240032

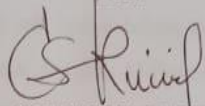


**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**STRATEGI GURU MENGHAFALKAN SURAH PENDEK AL-QURAN
PADA ANAK RA USWATUN HASANAH EMPLASMEN
BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA
KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

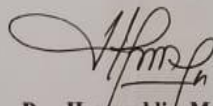
Oleh:



SRI DARMA YANTI
NPM. 1601240032

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing



Drs. Hasanuddin, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : SRI DARMA YANTI
JENJANG PENDIDIKAN : S-1
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
NPM : 1601240032

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan Judul **“Strategi Guru Menghafalkan Surah Pendek Al-Quran Pada Anak RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun”** merupakan karya asli saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Simalungun, 22 Juni 2020

METERAI
TEMPEL
KDB5ADF59491771
6000
ENAM RIBURUPIAH

Menyatakan,

SRI DARMA YANTI
NPM. 1601240032

Medan, Juli 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a.n. Sri Darma Yanti
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU
Di-
Medan


Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswi a.n. Sri Darma Yanti yang berjudul: **Strategi Guru Menghafalkan Surah Pendek Al-Quran Pada Anak RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. Hasanuddin, MA

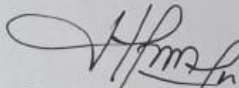
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : SRI DARMA YANTI
NPM : 1601240032
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : STRATEGI GURU MENGHAFALKAN SURAH
PENDEK AL-QURAN PADA ANAK RA
USWATUN HASANAH EMPLASMEN
BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA
KABUPATEN SIMALUNGUN

Medan, Juli 2020

Pembimbing



Drs. Hasanuddin, MA

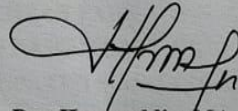
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : SRI DARMA YANTI
NPM : 1601240032
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : STRATEGI GURU MENGHAFALKAN SURAH
PENDEK AL-QURAN PADA ANAK RA
USWATUN HASANAH EMPLASMEN
BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA
KABUPATEN SIMALUNGUN

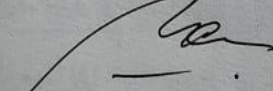
Medan, Juli 2020

Pembimbing



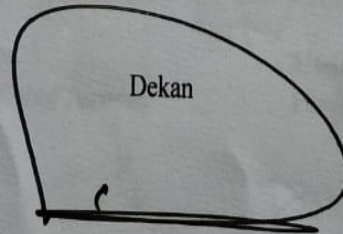
Drs. Hasanuddin, MA

Disetujui Oleh:
Ketua Program Studi



Widya Masitah, M.Psi

Dekan



Dr. Muhammad Qorib, MA.

ABSTRAK

SRI DARMA YANTI. NPM. 1601240032. STRATEGI GURU MENGHAFAKANKAN SURAH PENDEK AL-QURAN PADA ANAK RA USWATUN HASANAH EMPLASMEN BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, dengan metode penelitian kualitatif, maka hasil penelitian ini adalah surah pendek yang dihafal anak dari surah Al-`Ala hingga surah An-Naas dan terbagi pada dua semester yaitu genap dan ganjil. Strategi yang digunakan diantaranya strategi mengulang-ulang hingga anak menjadi hafal, setelah hafal dilanjutkan pada surah berikutnya. Strategi lain yang digunakan disesuaikan dengan anak usia dini yaitu bermain dan belajar melalui permainan dan games yang dikombinasikan oleh guru, termasuk strategi sambung ayat yang sangat menyenangkan bagi anak. Sedangkan strategi jitu yang digunakan guru agar anak hafal surah-surah pendek dengan menggunakan audio yang didengarkan kepada anak ketika anak masih berada di luar kelas atau di dalam kelas saat mengafal surah-surah pendek, sehingga anak lebih mudah dan cepat dalam mengafal surah-surah pendek Al-Quran.

Kata Kunci: *Strategi, Hafalan, Surah Pendek.*

ABSTRACT

SRI DARMA YANTI. NPM. 1601240032. THE STRATEGY OF THE TEACHER MEMORIZING THE SURAH SHORT AL-QURAN IN CHILDREN RA USWATUN HASANAH EMPLASMEN BALIMBINGAN TANAH JAWA SIMALUNGUN

Research results conducted by research in RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Tanah Jawa Districts Simalungun, with qualitative research methods, the results of this study are short surahs that are memorized by children from surah Al-`Ala to surah An-Naas and area divided into two semester, namely genal and odd. The strategies used include the strategy of repeating until the child be comes memorized, after memorizing, proceed to the next surah other strategies, that are used adapted to early childhood namely playing and learning through games and games combined by the teacher, including verse continuation strategies that are very fun for children. While the exact strategy used by the teacher so that children memorized the short surah by using audio that is listened to the child when the children is still out side the classroom or in the classroom when the child memorizes the short surah so that children are easier and faster in memorizing the surah short surah of the Al-Quran.

Keywords: Strategy, Memorizing, Short Surah.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Strategi Guru Menghafalkan Surah Pendek Al-Quran Pada Anak RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbing Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun"**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan strata satu pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang dapat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan kemampuan peneliti pada karya tulis lainnya dimasa mendatang.

Dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai, penulis banyak mendapat bimbingan, pengarahan, dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, MAP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Muhammad Qorib, MA**, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak **Zailani, S.Pd.I, MA**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
4. Bapak **Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
5. Ibu **Widya Masitah, M. Psi**, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
6. Bapak **Drs. Hasanuddin, MA**, Selaku pembimbing yang banyak memberikan masukan dan kritikan kepada peneliti untuk kebaikan penulisan skripsi ini.

7. Staf Biro Bapak **Ibrahim Saufi** dan Ibu **Fatimah Sari, S.Pd.** yang telah membantu peneliti dalam semua urusan akademik dan perkuliahan .
8. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Bapak **Akrim, S.Pd.I, M.Pd, Shobrun, S.Ag, Zailani, S.Pd.I, MA, Drs. Lisanuddin, M.Pd, Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA. Robie Fahreza, M.Pd.I, Drs. Al-Hilal Sirait, MA.** Selanjutnya **Ibu Widya Masitah, M. Psi, Ibu Mawaddah Nasution, M.Psi, Dra. Hj. Indra Mulya, MA, Dra. Hj. Masnun Zaini, M.Psi, Rizka Harfiani, M.Psi, Juli Maini Sitepu, S.Psi, MA, dan Dra. Hj. Halimatussa`diyah** yang telah memberikan ilmu bermanfaat.
9. Ketua Yayasan dan Kepala RA Uswatun Hasanah Balimbangan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, beserta staf yang telah memberikan izin dan memberikan data serta informasi dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan yang telah memberikan peneliti kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
12. Keluarga: Suami, anak-anak, orang tua yang tersayang dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata yang digunakan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian yang lain di masa yang akan datang. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak peneliti mengucapkan terima kasih.

Simalungun, 22 Juni 2020

Hormat Saya

SRI DARMA YANTI
NPM. 1601240032

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II: LANDASAN TEORETIS	7
A. Strategi.....	7
1. Pengertian Strategi	7
2. Tahapan-Tahapan Strategi	8
B.Guru	9
1. Pengertian Guru	9
2. Tugas Guru.....	11
C. Menghafal Surah Pendek Al-Quran.....	14
1. Pengertian Menghafal	14
2. Keutamaan Menghafal Al-Quran.....	15
3. Kemampuan Menghafal Surah Pendek Al-Quran	17
4. Trik Dan Motivasi Menghafal Al-Quran	19
D. Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	22
A. Rancangan Penelitian	22
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	24

C. Kehadiran Peneliti.....	24
D. Tahapan Penelitian	25
E. Data dan Sumber Data	25
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Teknik Analisis Data	27
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	28
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
1. Sejarah berdirinya RA Uswatun Hasanah	30
2. Keadaan Kurikulum.....	32
3. Visi Dan Misi RA Uswatun Hasanah	34
4. Keadaan Guru	35
5. Struktur Organisasi	35
6. Keadaan Anak	36
7. Sarana Dan Pra Sarana	37
8. Surah-Surah Al-Quran Hafalan Anak	39
B. Strategi Guru Menghafalkan SurahAl-Quran Pada Anak	41
1. Membaca Berulang-Ulang.....	41
2. Menerapkan Metode Dalam Menghafal Al-Quran.....	44
3. Melakukan Games	48
4. Menggunakan Ghina`	51
C. Pembahasan	56
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
DAFTAR WAWANCARA.....	66
DAFTAR RIAWAYAT HIDUP	67

DAFTAR TABEL

Tabel	01.		Waktu	
Penelitian.....				2
4				
Tabel	02.	Kurikulum	RA	Uswatun
Hasanah.....				3
3				
Tabel	03.	Guru	RA	Uswatun
Hasanah.....				3
5				
Tabel	04.	Keadaan	Siswa	RA
Hasanah.....				3
7				
Tabel 05. Sarana			Dan	
Prasarana.....				3
7				
Tabel 06. Surah-Surah			Hafalan	
Anak				4
0				

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Rancangan Penelitian	2
.....	2
3	
Gambar 02. Gedung RA Uswatun	
Hasanah.....	3
1	
Gambar 03. Tempat Pendidikan RA Uswatun	
Hasanah.....	3
4	
Gambar 04. Struktur	
Organisasi	3
6	
Gambar 05. Sarana Bermain	
Anak.....	3
8	

Gambar 06. Wawancara Dengan Kepala dan Guru RA Uswatun Hasanah.....	4
3	
Gambar 07. Wawancara Dengan Guru RA Uswatun Hasanah Ibu Nur Afni, S.Pd.I.....	4
6	
Gambar 08. Wawancara Dengan Guru RA Uswatun Hasanah Ibu Dewi Susanti,S.Ag.....	5
0	
Gambar 09. Media Audio yang Digunakan di RA Uswatun Hasanah.....	5
3	
Gambar 10. Mendengarkan Hafalan Anak RA Uswatun Hasanah Dengan Lagu Ras Dan Nahawan.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran bagi umat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Al-Quran harus ditanamkan sejak usia dini dengan membaca, menghafal, menghayati dan memahaminya, kemudian mengaplikasikan pada aktivitas keseharian, sehingga terwujud kehidupan yang baik. Al-Quran selain dibaca dan direnungkan juga perlu untuk dihafal. Dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini, merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, juga sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang karena Allah yang menurunkan dan menjaganya, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hijir ayat 9 berikut ini:

انانحن نزلناالذكروانالهالحفظون

“Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan Alquran dan Kami yang menjaganya”.¹

Al-Quran sebagai sumber ajaran suci Ummat Islam bersandingan dengan Hadits Rasulullah SAW yang berisi petunjuk menuju arah kehidupan yang lebih baik.² Manusia dianjurkan untuk memanfaatkan keduanya sebagai pedoman dan petunjuk hidup di dunia. Meninggalkan nilai-nilai ajaran Al-Quran dan Hadits berarti menanti datangnya masa kehancuran, sebaliknya kembali kepada Al-Quran dan Hadits berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadits berisi kedamaian.³ Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al-Quran dan Hadits, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir dan bertindak.

Umat Islam khususnya di Indonesia, Penghafal Al-Quran jumlahnya masih sangat minim, tentunya hal ini dilihat dari jumlah umat Islam yang mayoritas di

¹ Abdul Aziz Abdurrauf, *Pedoman Daurah Al-Quran*, (Jakarta: Markaz Alquran, 2011), h. 12.

² Fathiyah Hasan S, *Konsep Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: Guna Aksara, 2010), h.51

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2011), h.16.

Indonesia. Akan tetapi, para penghafal hanya sekelompok kecil saja tidak sampai setengah dari jumlah umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena tidak adanya semangat umat Islam untuk menghafal Al-Quran dan kurangnya metode yang akurat untuk menghafal Al-Quran.

Muhammad A Summa, dalam *Tafsir Ahkam* jilid I mengatakan bahwa: betapapun awamnya seorang muslim dan muslimat, niscaya mereka tahu dan harus tahu bahwa Al-Quran Al-Karim yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6236 ayat, 77.349 kalimat, dan lebih dari 323.000 huruf itu adalah sumber utama dan pertama Agama Islam.⁴Oleh sebab itu, sangat penting bagi Ummat Islam untuk menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran merupakan suatu usaha di antara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga *kemutawatiran* Al-Quran, dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ummat, serta menyeru mereka agar senantiasa berpegang teguh kepada Al-Quran yang merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Proses dalam menghafal Al-Quran tentunya di butuhkan sebagai pembimbing dan mengajarkan Al-Quran, mulai dari membaca, mengenal huruf, menulis, hingga menghafalkan Al-Quran. Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, di pundaknya terpicul tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha pendidikan di sekolah atau madrasah, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, aktifitas, maupun hasil belajar peserta didik.⁵Hal ini bertujuan agar anak memiliki kecakapan dalam menata hidup yang lebih panjang dari sebelumnya. Peran tersebut tidak hanya dipikul oleh guru-guru tertentu saja, akan tetapi, hal tersebut dipikul juga oleh semua guru terutama dalam mengajarkan dasar-dasar Al-Quran dan menghafalkannya. Tujuan pembelajaran Al-Quran tidak hanya menulis, mendengar dan menghafal, akan tetapi, bagaimana menjadikan peserta didik dapat berfikir kritis dan dinamis. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan anak mengemukakan pendapat, dan beraktifitas secara aktif, berekspresi sesuai naluri anak dalam belajar dan menghafal Al-Quran. Disanalah peran dan tuntutan seorang pengajar Al-Quran untuk dapat memahami bagaimana karakter anak dalam belajar, khususnya dalam menghafal Al-Quran.

⁴Muhammad A. Summa, *Tafsir Ahkam I*, (Jakarta: Wacana Ilmu Logos, 2011), h. 1.

⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), h. 12.

Sebelum seorang guru menentukan metode yang tepat dalam belajar, terutama mempelajari dasar-dasar Al-Quran dan menghafalkannya, seorang pendidik harus memahami metode dalam mengajar dan menghafalkan Al-Quran. Disinilah guru dituntut untuk memiliki strategi dalam belajar, terutama dalam menghafalkan Al-Quran.

Strategi dimaknai sebagai ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan menuju perdamaian, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶ Peperangan dalam mengajar adalah peperangan melawan kebodohan, kemalasan, dan pengaturan waktu, serta hal lain yang menghambat tercapainya tujuan dari belajar. Menurut Effendi mendefinisikan strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁷ Sedangkan menurut Middleton (1980) dalam Effendi bahwa strategi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal.⁸

Menghafal Al-Quran pada dasarnya terletak pada konteks makna yang digunakan, seperti bermakna menjaga, menahan, menggantung, dan lain-lain sesuai dengan konteks kalimatnya.⁹ Tidak disebut *al-hafidz* bagi orang yang hafalnya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat *al-hafidz*, maka bisa dikatakan bahwa seluruh Umat Islam berpredikat *al-hafidz*, sebab semuanya telah hafal surat Al-fatihah, karena surat Al-fatihah merupakan salah satu rukun shalat dari kebanyakan madzhab.¹⁰

Pada kurikulum pendidikan anak usia dini, terdapat ayat atau surah-surah pendek yang harus dihafalkan. Tujuannya belum menjadikan anak seorang hafidz Al-Quran, tetapi sebagai hafalan dalam belajar dan melaksanakan sholat. Tentunya

⁶Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012). h. 1092.

⁷Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Manajemen Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h.32

⁸*Ibid.*

⁹ Muhammad Tholha Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2009), h.23.

¹⁰*Ibid.*

agar tujuan pembelajaran ini tercapai perlu ada strategi yang dilakukan guru dalam menghafalkan surah pendek atau ayat-ayat hafalan kepada anak. Hal ini kemudian menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun yang kemudian peneliti kemas dalam sebuah judul “**Strategi Guru Menghafalkan Surah Pendek Al-Quran Pada Anak RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Menghafal ayat-ayat Al-Quran pada surah pendek adalah bahagian dari kurikulum pendidikan anak usia dini.
2. Menghafal ayat-ayat Al-Qur`an masih sulit bagi anak usia dini, oleh sebab itu perlu strategi yang tepat dalam penagajaran bagi anak usia dini.
3. Anak harus diajarkan tentang tata cara sholat, oleh sebab itu, perlu juga menghafalkan ayat-ayat dari Al-Quran.
4. Menghafal Al-Quran merupakan bagian dari membangun kecerdasan anak.
5. Menghafal Al-Quran menjadi bahagian dari menjaga Agama Allah SWT.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana metode menghafal surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana strategi jitu yang digunakan guru agar anak hafal surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut yang dapat peneliti uraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun?
2. Untuk mengetahui bagaimana metode menghafal surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun?
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi jitu yang digunakan guru agar anak hafal surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna atau meilikki manfaat baik bagi peneliti, guru ataupun bagi peneliti lainnya. Adapun manfaat penelitian diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai bekal untuk terjun dimasyarakat khususnya menjadi guru sehingga mampu membina anak dan mengarahkan anak-anak dalam menghafal Al-Quran.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam membentuk mengevaluasi hasil pembelajaran di sekolah dan implementasinya bagi anak RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang menghafal ayat-ayat Al-Quran, sehingga dapat dijadikan alat bantu atau referensi dalam melakukan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan pengarahannya secara jelas tentang isi yang akan dimuat pada penulisan skripsi. Sistematika penulisan merupakan garis besar dari isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoretis, pada bab ini mengemukakan tentang kerangka teoritik yang di dalamnya terdapat teori-teori tentang strategi, guru, cara menghafal Al-Quran, manfaat menghafal Al-Quran dan lain sebagainya. Selain itu pada bab ini akan memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan yang melandasi pembahasan masalah yang akan dibahas.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisa data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, Pada bab ini membahas tentang temuan hasil penelitian, deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penyusunan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang berarti “komandan militer”. Selain itu, kata strategi diartikan sebagai seni berperang. Pada awalnya strategi digunakan dalam dunia militer, yaitu memenangkan suatu peperangan. Suatu strategi memiliki dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹²

Strategi menurut Onong Uchyana Effendi yang dikutip Harianto mendefinisikan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹³ Menurut Middleton yang dikutip Cangaramendefenisikan “Strategi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, media, dan penerima, sehingga sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal”.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah rencana atau sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan. Strategi bukan hanya sekedar *planning* saja, strategi juga menunjukkan bagaimana mengimplementasikan langkah-langkah yang akan dituju sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaannya. Strategi menjadi acuan untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh sebuah organisasi atau sebuah perencanaan yang dalam hal ini adalah perencanaan pendidikan dalam sebuah pengajaran pada anak usia dini, tentunya harus disesuaikan dengan usia anak dan strategi yang sesuai dengan anak usia dini.

¹¹Komarudin, *Ensiklopedi Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h.539.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus....*, h. 1092.

¹³ Harianto Effendy, *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Insan Kamil, 2012), h.32.

¹⁴Hafied Cangara, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),h.64.

2. Tahapan-Tahapan Dalam Strategi

Guna melaksanakan strategi maka dibutuhkan tahapan-tahapan di dalamnya. Secara garis besar strategi melalui tiga tahapan, yaitu:¹⁵

a. Perumusan Strategi

Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan strategi yang akan dilakukan. Hal ini termasuk didalamnya adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objek tivitias, menghasilkan suatu strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu keputusan dalam proses kegiatan.

b. Implementasi Strategi

Setelah kita memilih dan merumuskan strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Pada tahap pelaksanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi. Tanpa adanya komitmen dan kerja sama dalam pelaksanaan strategi, maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang sangat jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditampakkan melalui struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama.

c. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dari strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang telah dicapai. Ada tiga macam dasar untuk evaluasi strategi:

- 1) Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi.

Adanya perubahan yang ada akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian

¹⁵ David Fred R, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhalindo, 2012), h.30-31

tujuan, begitupula dengan faktor internal yang diantaranya strategi tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.

- 2) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Prosesnya dapat dilakukan dengan menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual dan menyimak kemajuan yang dibuat kearah pencapaian yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi harus dapat diukur dengan mudah dibuktikan, kriteria yang meramalkan hasil lebih penting dari kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi.
- 3) Mengambil tindakan kolektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Hal ini tidak harus berarti bahwa strategi yang ada ditinggalkan, atau harus merumuskan kembali strategi yang baru. Tindakan korektif diperuntukkan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan yang dibayangkan semula atau pencapaian yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membuat sebuah strategi dilakukan dengan tahapan-tahapan. Tahapan tersebut tentunya disesuaikan dengan objek dan subjek pembelajaran atau sasaran yang diharapkan.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa.¹⁶ Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁷ Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar memiliki kemampuan sebagai pendidik.

Seorang guru dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber

¹⁶Muhammad Andrian, *Profesi Guru*, (Jakarta: Mitra Media, 2015), h. 7

¹⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.15.

belajar yang bervariasi. Seorang guru dapat membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Seorang guru dapat membuat urutan dalam pemberian materi pembelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami materi pelajaran yang diterimanya.¹⁸

Guru harus memiliki gaya mengajar yang perlu diterapkan guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh anak didik dalam penyampaian materi pelajaran. Gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi beberapa macam, yaitu gaya mengajar: klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional.¹⁹ Guru profesional cenderung berpola pikir untuk menjadi guru dengan gaya mengajar interaksional. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan anak didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan anak didik atau anak didik dengan anak didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya jelek. Guru tanpa anak didik tidak dikatakan guru, karena ia tidak melakukan pentransferan ilmu, oleh sebab itu guru dan anak didik sejalan, karena anak didik tanpa guru, juga tidak ditemukan kata pembelajaran dan belajar, artinya guru dan anak didik bagaikan satu kesatuan yang utuh agar tercapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan ungkapan dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang dapat merubah baik sikap, pemikiran, dan kemampuan anak didik menjadi lebih baik dengan transfer ilmu melalui pendidikan dan pengajaran, serta memiliki kemampuan untuk melakukan konsep pendidikan serta pengajaran.

2. Tugas Guru

Salah satu tugas seorang guru adalah menyampaikan materi secara interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. Fungsi pengajaran dalam tugas guru adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan anak didik

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 23

¹⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), h. 83.

melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh berkembangnya interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karenanya pengajaran sebagai tugas guru tidak dilakukan dengan cara “Mengajari“ tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis.²⁰ Dasar pandangan pengajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik yang lainnya, juga interaksi antara anak didik dengan bahan yang dipelajari. Metode ini dianggap efektif sebagai tugas guru dalam penyampaian materi, karena materi tersebut tidak hanya berisi tentang teori-teori melainkan anak didik juga harus mempraktekkannya secara langsung.

Tugas lain dari seorang guru adalah dapat menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar anak. Anak belajar melalui hubungan dialogis. Beberapa langkah yang dapat di tempuh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru adalah: “Sebagai pemberi masalah situasi sosial kepada anak, keudian anak dibantu menelusuri berbagai macam masalah dalam situasi tersebut, anak diberikan tugas untuk memecahkan, menganalisis, dan mengerjakan sesuai dengan situasi tersebut, selanjutnya anak berdiskusi untuk memecahkan masalah, serta anak membuat kesimpulan hasil diskusi dan, kemudian membahas kembali hasil yang telah diperoleh”.²¹

Seorang guru dapat menjelaskan unit materi pelajaran secara berulang-ulang sampai siswa menjadi jelas. Seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara materi pelajaran dan/atau praktik nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh sendiri. Seorang guru harus mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seorang guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.”²²

²⁰ Ali, *Guru...*, h. 65.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 179.

²² Thoifuri, *Menjadi...*, h. 63.

Kegiatan pembelajaran yang menjadi tugas guru merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Pada proses pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Pada proses pengajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut adalah guru, isi atau materi pengajaran dan siswa. Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Saat mengajar guru juga harus memiliki metode dalam mengajar. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Menurut Slameto metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar.²³ Metode adalah suatu bentuk yang sederhana dari sebuah teori.²⁴ Metode belajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵ Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Berdasarkan beberapa pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar harus berlangsung efektif. Sedangkan menurut Sudjana metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan anak pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁶ Oleh karena itu, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar yang aktif dan kreatif.

Menurut Sudjana metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan, kreativitas dan bertambahnya pengalaman anak.²⁷ Metode mengajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Pada

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 65.

²⁴ Ahmad Darsono, *Recik-Recik Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Media, 2010), h. 147.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 82.

²⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2010), h. 76.

²⁷ *Ibid.*, h. 77.

lembaga pendidikan, agar peserta didik dalam proses belajar dapat menerima, menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajaran, cara-cara belajar mengajar harus tepat, efektif dan efisien. Metode mengajar guru yang kurang tepat akan mempengaruhi cara dan hasil belajar siswa yang kurang baik pula.

Penerapan metode mengajar yang kurang tepat dapat terjadi karena kurang persiapan dalam penguasaan materi, sehingga metode yang diterapkan tidak efektif dan tidak sesuai dengan rencana dan harapan. Guru yang berani mencoba metode-metode baru dengan penguasaan materi dan persiapan yang matang, dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan tepat, efektif dan efisien.

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif. Menurut Slameto mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: Belajar secara aktif, baik secara mental maupun fisik. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Kurikulum yang baik dan seimbang. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual.

Guru akan mengajar efektif bila membuat perencanaan sebelum mengajar. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan kepada siswa. Seorang guru harus memiliki keberanian untuk menghadapi siswa-siswanya. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir. Semua pelajaran yang diberikan perlu diintegrasikan sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang terintegrasi. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru sebagai pendidik juga memiliki tugas mengatur strategi mengajar, menyiapkan materi dengan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran atau pendidikan tercapai.

C. Menghafal Surah Pendek Al-Quran

²⁸ Slameto, *Belajar...*, h. 92-94.

1. Pengertian Menghafal

Menghafal merupakan suatu proses “belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya dalam ingatan”.²⁹ Menghafal juga diartikan sebagai “usaha yang dilakukan oleh pikiran agar selalu ingat terhadap materi pelajaran yang diterima”.³⁰ Upaya mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar perlu dilakukan beberapa hal, yang antara lainnya adalah menghafal. Menurut Sobur pada bukunya *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya.³¹

Para ulama ushul, ahli kalam, fuqaha, muhaddisin, dan ahli tata bahasa memberikan defmisi yang beragam pada kata Al-Quran, diantaranya adalah:

- a) Al-Quran adalah *lafadz* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mulai dari surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Naas.
- b) Al-Quran adalah. *kalamullah* yang mengandung mukjizat, kepada nabi terakhir, dengan perantara Al-Amin Jibril yang tertulis dalam *mushaf*, disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dan bagi orang yang membacanya dinilai ibadah.
- c) Menurut Abdullah, Al-Quran adalah perkataan yang melemahkan (*al kalam al mu`jiz*) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui jalan wahyu yang dinukilkan kepada kita dengan periwayatan yang bersifat *mutawatir*.³²

Definisi ini telah menjadi kesepakatan para ulama mengenai Al-Quran yaitu kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril as., yang tertulis *mashahif*, diriwayatkan kepada manusia dengan *mutawatir*, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Naas .³³

²⁹ Badudu J.S., dan Zain Sutan Mohammad, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), h. 630.

³⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 324.

³¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 25.

³² Nasruddin Umar, *Ulumul Quran (mengungkap makna-makna tersembunyi Alquran)*, (Jakarta: Al-Ghozali Center, 2010), h.39.

³³ Muhammad Ali Ash Shabuni, *At-Tibyan fi Ulumul Quran*, terj. Muhammad QodirunNur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), h. 41.

Menghafal Al-Quran pada dasarnya adalah membaca Al-Quran secara berulang-ulang dengan cara:

- a) Bacalah ayat pertama 20 kali
- b) Lanjutkan baca ayat kedua 20 kali
- c) Kemudian lanjutkan bacalah ayat ketiga 20 kali
- d) Kemudian dilanjutkan bacalah ayat keempat 20 kali
- e) Kemudian membaca 4 ayat di atas dari awal hingga akhirsebanyak 20 kali.
- f) Bacalah ayat kelima 20 kali
- g) Bacalah ayat keenam 20 kali
- h) Bacalah ayat ketujuh 20 kali
- i) Bacalah ayat kedelapan 20 kali
- j) Kemudian membaca ayat ke 5 hingga ayat ke 8 untuk menggabungkannya sebanyak 20 kali.
- k) Bacalah ayat ke 1 hingga ayat ke 8 sebanyak 20 kali untukmemantapkan hafalannya.³⁴

Demikian seterusnya hingga selesai seluruh Al-Quran terhafal, dan jangan sampai menghafal dalam sehari lebih dari seperdelapan juz, agar tidak berat bagi anda untuk mengulang dan menjaganya.

Berdasarkan ungkapan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Quran adalah membaca Al-Quran berulang-ulang, dengan berulang-ulang membaca ayat-ayat Al-Quran maka dengan sendirinya anak akan hafal.

2. Keutamaan Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia dan terlebih lagi di hadapan Allah SWT. Banyak ayat dan hadits Nabi yang menerangkan keutamaan-keutamaan Al-Quran dan ilmu-ilmunya, baik yang berhubungan dengan belajar mengajar maupun membaca dan menghafalkannya. Banyak pula ayat yang mengajak kaum mukminin untuk memikirkan dan menggunakan hukum-hukum *kitabullah*, serta menyuruh diam dan mendengarkan sewaktu ada yang membacanya. Terdapat hadits yang membicarakan keutamaan menghafal Alquran diantaranya :³⁵

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ (رواه الترمذی)

³⁴ Abdul Muhsin Al-Qasim, *Cara Peraktis Menghafal Alquran*, terjemahan Abu Ziyad, (Jakarta: Islam House, tt), h. 1.

³⁵ Shabuni, *At-Tibyan...*, h. 40

Rasulullah saw bersabda,.yang paling mulia di antara ummatku adalah orang-orang yang hafal Al-Quran.”(HR. Tirmidzi)

Secara tegas para ulama’ mengatakan, keutamaan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Quran adalah :

- a. Jaminan kemurnian Al-Quran dari usaha pemalsuan. Sejarah telah mencatat bahwa Al-Quran telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Quran adalah orang-orang yang di pilih Allah SWT., untuk menjaga kemurnian Al-Quran dari usaha-usaha pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah SWT., dalam kitab suci Al-Quran:

إِنَّا نَحْنُ نُزَلِّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَآلِحَا فِظْوُنْ ۝

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(QS. Al-hijrayat 9)³⁶

- b. Menghafal Al-Quran adalah *fardhu kifayah*. Melihat surah Al-hijr ayat 9 di atas bahwa penjagaan Allah SWT., terhadap Al-Quran bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Quran, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Quran. Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal Al-Quran dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Quran.³⁷ Ahsin juga mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Quran.³⁸
- c. Menghafal merupakan ciri orang yang diberi ilmu. Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan, didalamnya banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Penghafal Al-Quran berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.

³⁶A. Nazri Adlany, dkk, *Al-Quran Terjemah Indonesia*(Jakarta: PT. Sari Agung, 2009), h. 1122.

³⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Quran Dan Da’iyah*, Cet. 4,(Bandung: Syaamil Cipta Media, 2014),, h. 4.

³⁸Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24.

Berdasarkan sejumlah uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keutamaan menghafal Al-Quran adalah menjadi mulia di sisi Allah SWT., dan manusia karena tersimpan di dada penghafal Al-Quran ayat-ayat Al-Quran yang mulia.

3. Kemampuan Menghafal Surah Pendek Al-Quran

Pengertian kemampuan dan menghafal banyak para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda, sehingga akan lebih jelas nilai kemampuan menghafal jika dijelaskan masing-masing pengertiannya terlebih dahulu. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Sedangkan arti dari kemampuan yaitu kesanggupan, kecakapan, kekuatan.³⁹ Sumadi Suryabrata mengutip dari Woodworth dan Morgais mendefinisikan kemampuan (*ability*) pada tiga arti yaitu:

- a) *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- b) *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/ diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.⁴⁰

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia hafalan mempunyai makna sesuatu yang dapat dihafalkan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) dan menghafalkan berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁴¹ Jadi, menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan di luar kepala dengan ingatannya atau tanpa melihat teks. Ingatan ialah suatu daya jiwa kita yang dapat

³⁹ Poerwadarminto, *Kamus...* h. 623.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Ed.5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 161

⁴¹ Poerwadarminto, *Kamus...* h. 333.

menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan.⁴²

Secara teori dapat dibedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan yaitu mencamkan atau menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan memproduksi kesan-kesan, dengan demikian, maka secara skematis dapat dikemukakan bahwa ingatan itu mencakup kemampuan-kemampuan memasukkan(*learning*), menyimpan(*retention*), dan mengeluarkan kembali(*remembering*). Menurut Zuhairini yang diungkapkan kembali oleh Baharuddin, menghafal dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Menghafal secara mekanis, yaitu menghafal sesuatu yang tidak menghiraukan hubungan arti. Semisal menghafalkan urutan abjad, menghafal pantun, nyanyian, dan sebagainya.
- b) Menghafal secara logis, yaitu menghafal sesuatu dengan cara terlebih dahulu mengenal dan memperhatikan hubungan artinya.
- c) Menghafal secara memoteknis, ialah menghafal dengan menggunakan titian keledai. Misalnya menghafal umur bulan, dihafalkan dengan menggunakan pangkal-pangkal tulang pada jari-jari tangan.⁴³

Jadi dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa menghafal merupakan suatu proses untuk mengingat kembali informasi yang diterima. Ketika menghafal seseorang dapat mengeluarkan kembali informasi yang diterima secara penuh atau lengkap dan kadang-kadang informasi yang telah disimpan tidak utuh seperti aslinya.

Secara istilah, menurut Zarqani yang diungkapkan kembali oleh NurKholis menyatakan bahwa surat berarti penjagaan terhadap Nabi Muhammad dan risalah yang dibawanya berupa Al-Quran dan Agama Islam karena surat merupakan mukjizat.⁴⁴ Ditinjau dari segi panjang pendeknya ayat, ulama membedakan surat dalam al-Quran sebagai berikut:

⁴² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta, : PT Bumi Aksara, 2010), h. 41.

⁴³ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 114.

⁴⁴ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Quran dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 43.

- a) *At-Tiwal* yaitu surat yang jumlah ayatnya paling banyak. Ada 7 surat yang termasuk dalam kategori ini, yaitu al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa", al-Maidah, al-An"am, al-A`raf dan Yunus.
- b) *Al-Mi'un* yaitu surat yang jumlah ayatnya seratus lebih sedikit.
- c) *Al-Masani* yaitu surat yang jumlah ayatnya sedikit di bawah seratus.
- d) *Al-Mufassal* yaitu surat yang jumlah ayatnya relatif tidak banyak dan letaknya di akhir-akhir Alquran.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan surat-surat pendek merupakan surat-surat di dalam Al-Quran yang jumlah ayatnya relatif tidak banyak dan letaknya di akhir-akhir Al-Quran yaitu pada juz 30 atau sering dikenal dengan juz `amma. Surat-surat pendek banyak yang diturunkan di kota Makkah dan disebut dengan surat Makkiyah.

Kesimpulannya bahwa kemampuan menghafal surat-surat pendek yang dimaksud yaitu kemampuan atau keahlian seseorang dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Quran atau surat-surat pendek dengan pelafalan yang benar dan tepat sesuai dengan tajwidnya dan dapat diketahui melalui tes.

4. Trik dan Motivasi Menghafal Al-Quran

Menghafal ayat-ayat Al-Quranakan dimuliakan Allah di dunia dan akhirat, selama di dunia penghafal Al-Quran ketika sholat berjamaah akan selalu menjadi imam, sehingga hafalan terus terjaga. Guna menjaga hafalan ayat-ayat Al-Quran, seorang penghafal harus menjaga dirinya dengan mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus diteladani, diantaranya:

- Tawadhu`
- Menghindarkan diri dari perbuatan maksiat
- Menjauhi Riya`
- Menjadikan Al-Quran sebagai pendamping hidup⁴⁶

Penghafal Al-Quran adalah orang-orang yang menjaga keautentikan Al-Quran, selain itu menjadi sarana dakwah, dan alat Dzikrullah. Menghafal ayat-ayat Al-Quran yang utama sekali harus didasari pada niat, selanjutnya tekun dan ulet,

⁴⁵*Ibid.*, h. 48.

⁴⁶Rauf, *Kiat...*, h. 8.

sabar dan tetap istiqomah, seimbang antara mengulang hafalan, dan menambah hafalan, mencari dan menggunakan metode yang tepat untuk diri sendiri, harus tetap konsentrasi, serta mencari tempat dan waktu yang tepat dalam menghafal Al-Quran.

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka motivasi menghafal Al-Quran sangat urgen dimiliki oleh para penghafal, karena dengan motivasi yang tinggi dalam menghafal Al-Quran trik dan strategi menghafal dan mengulang Al-Quran akan mudah walaupun sebahagian penghafal merasa sulit karena kurangnya motivasi yang tinggi dalam menghafal Al-Quran.

D. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung penelitian yang lebih komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang penulis teliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sedang peneliti lakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aina Qisthi dengan judul “Pembiasaan Mendengarkan Murattal Alquran dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Alquran Anak Usia Dini di RA Utsman Bin Affan Serdang Bedagai. Penelitian yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu pada pra siklus masih mencapai 25%, pada siklus I menjadi 46%, kemudian naik menjadi 67,5% pada siklus II, dan pada Siklus III menjadi 84,5%
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nafiah Mubarakah yang berjudul “Penerapan Metode Murottal Berirama Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak RA Rabiatul Adawiyah Medan Sunggal. Hasil penelitian tindakan kelas tersebut menunjukkan ada peningkatan kemampuan anak dalam membaca Alquran dengan penerapan metode murottal berirama. Secara persentase peningkatan yang terjadi dari pra siklus hingga siklus III adalah: 42,7%, 54,5%, 73,6%, dan 85%.

Pada masing-masing judul skripsi yang peneliti tampilkan menunjukkan adanya perbedaan dalam segi pembahasan dengan skripsi yang peneliti

susun. Adapun yang menjadi perbedaan antara skripsi peneliti dengan skripsi di atas yaitu fokus yang diteliti di sini sudah berbeda. Jadi, akan berbeda pula isi yang akan dipaparkan yakni penelitian di sini yang menjadi fokus adalah strategi guru dalam menghafalkan surah-surah pendek Al-Quran. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana guru menghafal surat-surat pendek pada anak, dimana lebih menitikberatkan pada strategi yang digunakan guru serta menghafal surat-surat pendek tersebut. Maka dari hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini termasuk bentuk penelitian yang baru dengan kombinasi dari beberapa penelitian di atas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

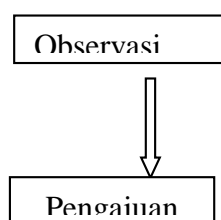
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tentunya dengan metode kualitatif. "Ciri-ciri penelitian kualitatif

adalah: bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, dilakukan secara survey, bersifat mencari informasi dan dilakukan secara mendetail, mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung, dan mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok tertentu”.⁴⁷Narbuko juga mengutarakan “Ciri-ciri dominan penelitian kualitatif yaitu: sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses dari pada hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian”.⁴⁸

Lebih lanjut Molleong menjelaskan bahwa:“Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif. Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif.Prosesnya lebih diutamakan dari pada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus, dan menggunakan data serta disepakatinya hasil penelitian oleh subjek penelitian dan peneliti”.⁴⁹

Sumber utama penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian.Guna memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun rancangan penelitian ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

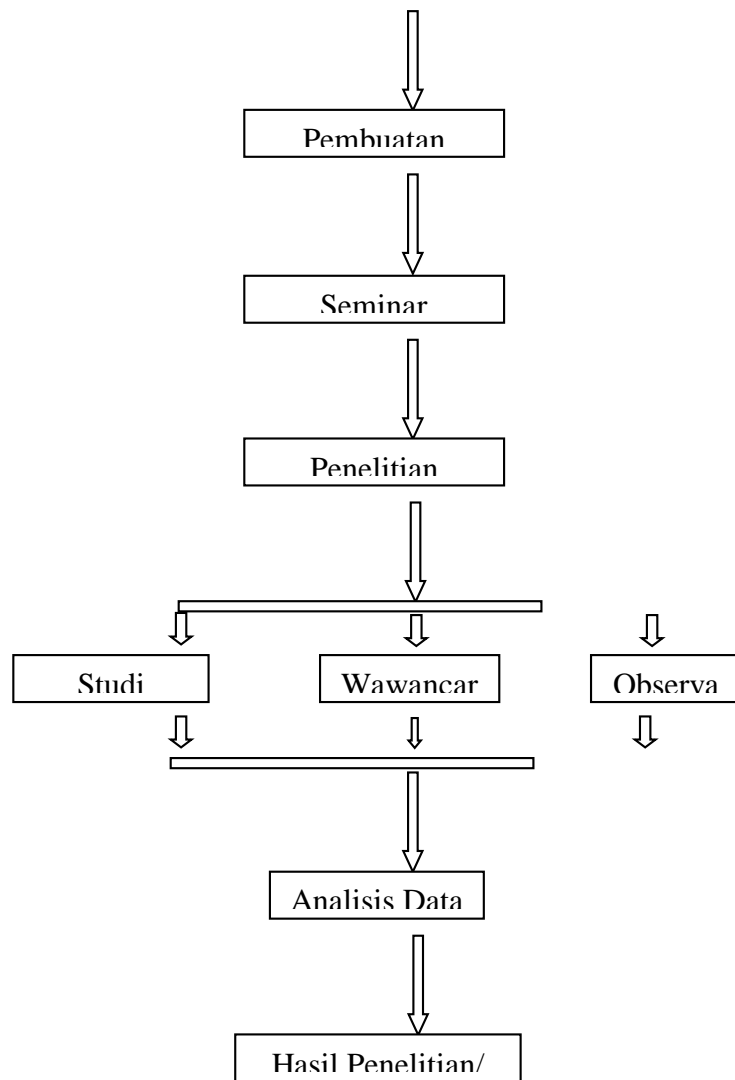
Gambar 01.
Rancangan Penelitian



⁴⁷Cholid Narbuko,dkk. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 41-43.

⁴⁸*Ibid.*, h. 60-63.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung.PT. Remaja Rosda Karya. 2009), h. 4-8.



B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Uswatun Hasanah yang beralamat di Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 01
Waktu Penelitian

N O	Kegiatan	Alokasi Waktu							
		Juni				Juli			
		Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal								
2	Izin Penelitian								
3	Pelaksanaan Penelitian								
4	Pengolahan Data								
5	Analisis data								
6	Penyusunan Laporan								
7	Sidang Skripsi								

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai prosedur penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal sangat penting dan diperlukan sangat optimal. Peneliti merupakan instrument penting dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Oleh sebab itu, peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.⁵⁰ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti langsung berada di lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti langsung kelapangan yaitu ke rumah beberapa orang guru dan kepala RA untuk melakukan wawancara dan studi dokumentasi, sementara observasi peneliti lakukan ke rumah anak untuk mengetahui kemampuan hafalan surah pendek Al-Quran anak RA Uswatun Hasanah Kabupaten Simalungun. Kehadiran peneliti dijadwalkan sejak tanggal 08 Juni hingga 17 Juni 2020.

D. Tahapan Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda jika dihubungkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu, prosedur dan

⁵⁰Narbuko, dkk. *Metode...*, h. 53.

tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berbeda dari prosedur dan tahapan-tahapan penelitian kualitatif. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif adalah: ⁵¹

1. Menetapkan fokus penelitian, pada penelitian kualitatif hal yang mendasar yaitu logika berpikir induktif sehingga perencanaan penelitian sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel penelitian kualitatif harus sesuai prosedur yaitu fokus pada penelitian yang ditetapkan.
2. Menentukan setting, dan subjek penelitian, setting penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Setting dan subjek penelitian merupakan satu kesatuan yang harus ditentukan sejak awal.
3. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data, penelitian kualitatif merupakan proses kesinambungan, sehingga tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berlangsung. Pada penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisa data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.
4. Penyajian data, dasar dari penyajian data adalah membagai pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain, oleh karena ada data yang diperoleh melalui kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya dalam bentuk uraian kata-kata.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber utama penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan Kepala RA Uswatun Hasanah Kabupaten Simalungun sebagai sumber data utama hal ini dilakukan dengan wawancara. Sementara data skunder atau data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi langsung kepada anak.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵¹*Ibid.*,h. 62-63.

1. Observasi, Observasi adalah “metode penelitian yang berciri interaksi sosial, dimana memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis”.⁵² Observasi data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada subjek penelitian atau fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan pengamatan langsung yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai strategi gurumenghafalkan surah pendek Al-Quran pada anak RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Observasi peneliti lakukan dengan mendatangi sejumlah anak untuk mengetahui hafalan surah pendek Al-Quran yang telah dihafal anak.
2. Wawancara, Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandasan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari 2 orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.⁵³ Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancara disebut *interviewee*. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar dan data mengenai strategi guru dalam menghafalkan surah pendek Al-Quran pada anak RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Ketika melaksanakan kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan alat perekam suara untuk memudahkan peneliti menulis isi dari wawancara. Wawancara yang dilakukan ini meliputi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru.
3. Dokumentasi, Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data otentik sebagai pelengkap, diantaranya untuk mendapatkannya data strategi guru dalam menghafalkan surah pendek Al-Quran pada anak RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan

⁵²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 117.

⁵³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 218

⁵⁴*Ibid*

Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, tentang sarana dan prasarana dalam menghafal Al-Quran, struktur organisasi, jumlah guru, karyawan dan siswa, dan bagian umum data-data yang ada di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus kualitatif. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi seperti sungguhan pada situasi real, mendatangi subjek dan meluangkan waktu secara partisipatif bersama mereka, langkahnya yaitu, menelaah data yang ada. Kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan Sugiyono yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.⁵⁵

- a. Reduksi Data, mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian Data, setelah data direduksi, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni strategi guru dalam menghafalkan surah pendek Al-Quran pada anak RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Kemudian data disusun secara sistematis berkaitan dengan segala sesuatu yang memberi gambaran nyata.
- c. Menarik Kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentatif/semesta, dan masih diragukan oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

⁵⁵*Ibid*,h. 234.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Teknik pemeriksaan keabsahan temuan atau data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, sehingga data yang didapat benar-benar valid.⁵⁶ Adapun teknik triangulasi data tersebut terbagi pada 3 bahagian, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada guru dan kepala guru RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbing Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Apakah hasil yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sendiri.
- b. Triangulasi Waktu Penelitian, triangulasi waktu penelitian adalah tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Tujuan dilakukan dengan pengamatan pada waktu yang berbeda bertujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat.
- c. Triangulasi Teknik, triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Melalui triangulasi peneliti mencoba mengecek kebenaran dan keabsahan data dengan menggunakan pembanding yaitu: pengecekan ulang terhadap sumber (wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) guna mendapatkan keabsahan data yang akan di analisis secara kualitatif. Melakukan pengamatan secara langsung dan terus menerus sesuai waktu yang telah di jadwalkan terhadap fenomena ada. Selanjutnya memberi chek list, yang dilakukan dengan cara memberikan laporan hasil wawancara kepada subjek penelitian dengan maksud memeriksa isinya sesuai dengan apa

⁵⁶*Ibid.*, h. 238

yang dimaksud oleh objek. Tujuannya adalah agar data yang dikumpulkan dapat disajikan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh sumber data. terakhir reviewing yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian yang relevan dengan topik penelitian serta memahami pendekatan metode penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya RA Uswatun Hasanah.

Tahun 1995 di Emplasmen Balimbingan yang terletak di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, berdiri sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Perkebunan PTPN IV Persero, yakni "RA Uswatun Hasanah". Berdirinya RA Uswatun Hasanah dilatarbelakangi oleh animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah pendidikan anak usia dini atau TK yang bernuansakan agama terus meningkat, dan pada waktu itu dalam keadaan krisis moneter dimana masyarakat dalam keadaan sulit mencari perekonomian.

Sementara itu di Emplasmen Balimbingan PTPN IV Persero Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun lembaga pendidikan anak usia dini atau TK yang bernafaskan keagamaan sangat jauh, maka anak-anak usia 4-6 tahun cenderung tidak mendapatkan pendidikan di usia dini.

Guna mengembangkan pendidikan dibawah Yayasan PTPN IV Persero, khususnya unit pendidikan anak usia dini, pimpinan PTPN IV bersama persatuan wanita perkebunan Emplasmen Tanah Jawa menampung anak-anak usia dini untuk didik belajar Al-Quran dan pelajaran Agama Islam lainnya. Hal ini didukung dengan adanya kegiatan MTQ mewakili masing-masing emplasman dan kemudian antar unit, serta antar PTPN IV Persero. Beberapa tokoh pendidikan serta tokoh agama yang berada dalam naungan PTPN IV Persero Emplasmen Balimbingan bermusyawarah yang tujuannya tidak lain adalah mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini atau TK (RA). Guna merealisasikan gagasan serta musyawarah tersebut maka pada tahun 1995 PTPN IV Persero Emplasmen Balimbingan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun membuka program pendidikan anak usia dini atau RA yang diberi nama RA Uswatun Hasanah.

Pada tahun pertama di tahun ajaran 1995/1996 RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Tanah Jawa telah menerima murid baru sebanyak 25 anak. Adapun para pendiri dan pendidik/pengajarnya antara lain :

1. Drs. Nurkholis (alm) Pimpinan PTPN IV Persero Emplasmen Balimbingan/ Ketua Yayasan.
2. Dr. Wahyudi Budiharjo, selaku Pengurus Harian
3. Dra. Isnaini Mardaini (Kepala RA Uswatun Hasanah)
4. Sumarsono (TU dan Bendahara RA Uswatun Hasanah)
5. Dawud (Bagian Kebersihan dan Penataan)
6. Dra. Sulastri (Guru)
7. Misliwati (Guru)
8. Baharuddin (Security).

Sejalan dengan waktu RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan mengalami perkembangan yang sangat signifikan, sehingga pada tahun 1999 RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan telah mendapat piagam dari DEPAG RI. NO. L-RA/1/404/B 1999. Status RA terdaftar dengan nomor statistik

RA101212080017 dan NPSN 69729275. Kemudian pada tahun 2001 mendapat piagam Jenjang Akreditasi dari DEPAG RI. No. Wm. 0603/PP.03.2/2001/103. Status sekolah Terdaftar.

Gambar 02
Gedung RA Uswatun Hasanah



Proses menyelenggarakan RA Uswatun Hasanah berada di bawah naungan Yayasan PTPN IV Persero terus meningkat dan pada tahun 2006 mendapatkan Piagam Jenjang Akreditasi dari DEPAG RI No. C.U.87.6548. dengan Status sekolah Diakui dengan Sertifikat Nomor Identitas Sekolah (NIS) Nomor 421/1228/40457/2006. Selanjutnya secara bertahap kepengurusan yayasan dan kepala RA berganti sejalan pergantian pimpinan PTPN IV Emplasmen Balimbingin Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Hingga saat ini berdasarkan dokumen yang peneliti temukan terjadi enam kali pergantian pimpinan PTPN IV Persero dan 4 kali pergantian kepala RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingin Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Hingga saat ini mengasuh 144 anak dengan pembagian 5 kelas dimana masing masing kelas terdiri dari 25 anak hingga 30 anak.

2. Keadaan Kurikulum

RA Uswatun Hasanah adalah lembaga pendidikan dibawah naungan Kemenag. Ada 3 jenis kurikulum yang dioperasikan di RA Uswatun Hasanah yang sesuai dengan Kurikulum Depdiknas, Kemenag, dan Tahfidz Al-Quran. Kurikulum yang diberlakukan berorientasi pada program pendidikan umum dan program pendidikan Agama. Pelajaran umum terfokus pada kurikulum Depdiknas adalah membaca, menulis, berhitung dan menjumlahkan, maksudnya anak RA Uswatun Hasanah memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung dan menjumlahkan dan menjumlahkan setelah lulus dari RA. Sementara kurikulum Kemenag adalah:

Tabel 02

Kurikulum Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah

Semester	Tema	Alokasi waktu
I	1. Diri sendiri (Aku makhluk ciptaan Allah SWT, Aku anak Indonesia, Panca inderaku).	3
	2. Kebutuhanku (Makanan, Minuman, Pakaian, Kesehatan dan Kebersihan).	5
	3. Tanaman (Jenis Tanaman dan Manfaat Tanaman).	3

	4. Lingkunganku (Keluargaku tersayang, Rumah, Sekolahku, dan Lingkungan sekitar).	4
	5. Binatang (Halal dan Haram)	3
	6. Rekreasi (Wisata alam, Lokasi hiburan dan Alat transportasi).	3
II	1. Air, Udara, Api.	3
	2. Alat komunikasi (Media elektronik dan Media cetak).	3
	3. Pekerjaan (Profesi dan Jenis pekerjaan).	3
	4. Alam semesta (Benda-benda langit, Gejala alam, dan Bencana alam).	3
	5. Negaraku (Indonesia negaraku, dan Kehidupan di negaraku).	3
	Jumlah	36 Minggu

Sumber Data: Dokumen RA Uswatun Hasanah.

3. Visi dan Misi RA Uswatun Hasanah

Visi RA Uswatun Hasanah ialah anak mampu mengantisipasi era modern yang penuh kompetitif dalam mempersiapkan lulusan yang cerdas, terampil, beriman dan berakhlak, sehingga menjadi lembaga pendidikan Islam yang dapat diunggulkan. Sementara itu, misi RA Uswatun Hasanah terdapat beberapa poin yaitu

- a. Mendidik dan melatih anak menjadi generasi bangsa dan agama yang tangguh, berbudi luhur serta beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- b. Lulusan RA Uswatun Hasanah siap bersaing dengan alumni RA lainnya untuk masuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi atau SD serta mampu mandiri dan berprestasi.
- c. Sekolah bernuansakan IPTEK dan religius.
- d. Manajemen sekolah yang lebih responsif sehingga memberikan situasi kerja yang harmonis, profesional dan produktif sesama guru dan karyawan.
- e. Lingkungan sekolah merupakan pencerminan keluarga dan pendidikan

- f. Sekolah sebagai kebanggaan masyarakat Emplasmen Tanah Jawa dan Kabupaten Simalungun.

Gambar 03.

Tempat Pendidikan RA Uswatun Hasanah



4. Keadaan Guru

RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kecamatan Kabupaten Simalungun saat ini memiliki 10 orang guru dan tata usaha. Guru dan tata usaha berpendidikan rata-rata strata satu dari universitas negeri dan swasta baik di Simalungun maupun di luar Simalungun. Seluruh guru dan tata usaha bekerja sesuai dengan jabatan dan tugasnya. Berikut adalah data guru RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kecamatan Kabupaten Simalungun

Tabel 03. Guru RA Uswatun Hasanah

NO	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1	Purnawati, S.Pd	S-1	Kepala RA
2	Erawati.S.Pd. I	S-1	Guru
3	Nur Afni, S.Pd.I	S-1	Guru
4	Ardian Sahfitri, S.Pd.	S-1	Guru
5	Dinda Yuli Hariaty S.Pd.	S-1	Guru

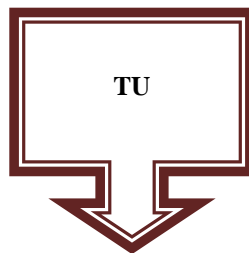


6	Aswinda R. Ningsih, S.Pd.	S-1	Guru
7	Dewi Susanti, S.Ag.	S-1	Guru
8	Mita Hardiyanti, S.Pd.	S-1	Operator
9	Rabiah Lubis, S.Pd.	S-1	Guru
10	Sri Darma Yanti	SMA	Guru

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi RA Uswatun Hasanah berbentuk organisasi garis yang dapat memberikan gambaran mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab serta hubungan pelaporan yang terdapat dalam yayasan. Berikut ini adalah gambar struktur organisasi RA Uswatun Hasanah Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun.

Gambar 04.
Struktur Organisasi



Sumber: Dokumen RA

Uswatun Hasanah



6. Keadaan Anak

Keadaan anak RA

Uswatun Hasanah Emplasmen

Tanah



Jawa

Kecamatan
Balimbingan
Kabupaten

Simalungun pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 144 siswa, terbagi atas siswa laki-laki sebanyak 67 siswa/anak, dan perempuan sebanyak 77 siswa/anak, dan terbagi lagi atas lima kelas. Berikut ini adalah rincian data siswa setiap kelas.

Tabel 04. Keadaan Siswa RA Uswatun Hasanah

Kelompok	Siswa Laki-Laki	Siswa Perempuan	Jumlah
A	12 Siswa	10 Siswa	22 Siswa

B-1	12 Siswa	20 Siswa	32 Siswa
B-2	16 Siswa	16 Siswa	32 Siswa
B-3	14 Siswa	16 Siswa	30 Siswa
B-4	13 Siswa	15 Siswa	28 Siswa
Total	67 Siswa	77 Siswa	144 Siswa

7. Sarana dan Pra Sarana

RA Uswatun Hasanah pada tahun ajaran 2019/2020 mempunyai sarana dan prasarana yang baik, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar anak dapat belajar dengan nyaman. Begitu pula dengan guru dapat mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang ada di RA Uswatun Hasanah tahun ajaran 2019/2020 dalam keadaan/kondisi baik. Berikut adalah data sarana dan prasarana RA Uswatun Hasanah Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun pada tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 05.

Sarana dan Pra Sarana

No	Inventaris	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas / Belajar	6 Ruangan	Baik
2	Ruang Kepala RA	1 Ruangan	Baik
3	Ruang Guru	1 Ruangan	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1 Ruangan	Baik
5	Gudang	1 Ruangan	Baik
6	Ruang Tamu	1 Ruangan	Baik
7	Ruang <i>Security</i>	1 Ruangan	Baik
8	Ruang UKS	1 Ruangan	Baik
9	Lapangan	1 Buah	Baik
10	Musholah	1 Buah	Baik
11	Aula	1 Ruangan	Baik
12	Lapangan	1 Buah	Baik
13	Kursi Tamu	1 Set	Baik
14	Bangku siswa	150 Buah	Baik

15	Meja siswa	79 Buah	Baik
16	Kamar Mandi / WC	2 Unit	Baik
17	Meja Guru	10 Set	Baik
18	Whait Boat	6 Buah	Baik
19	Laptop dan Printer	3 Unit	Baik
20	Lemari	17 Set	Baik
21	Prosotan	6 Unit	Baik
22	Ayunan	5 Unit	Baik
23	Bola Kaki	2 Buah	Baik
24	Puzzel	30 Set	Baik
25	Bola Putar	2 Unit	Baik
26	Bola Tangan	10 Unit	Baik
27	Speaker aktif	1 Unit	Baik
28	Toa Mini	5 Buah	Baik
29	Rak Sepatu	7 Unit	Baik
30	Tikar	5 Buah	Baik

Sumber: Dokumen RA Uswatu Hasanah

Gambar 05
Sarana Bermain Anak





8. Surah-Surah Al-Quran Hafalan Anak

Surah hafalan Al-Quran anak usia dini pada dasarnya adalah surah-surah pendek atau disebut juga *Juz Amma* yang terdapat dalam juz 30 dari Al-Quran. Berikut adalah surah-surah hafalan anak usia dini RA Uswatun Hasanah Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun.

Tabel 06

Surah-Surah Hafalan Anak

No	Nama Surah	Semester	Jumlah Ayat
1	An-Naas		6

2	Al-Falaq	G A N J I L	5
3	Al-Ikhlash		4
4	Al-Lahab		5
5	An-Nashr		3
6	Al-Kafirun		6
7	Al-Kautsar		3
8	Al-Maun		7
9	Al-Quraisy		4
10	Al-Fiil		5
11	Al-Humajah		9
12	Al-Ashr		3
13	At-Takatsur		8
14	Al-Qoriah		11
15	Al-`Adiyat		11
16	Al-Zalzalah		G E N A P
17	Al-Bayyinah	8	
18	Al-Qodar	5	
19	Al-Alaq	19	
20	At-Tiin	8	
21	Al-Insyiroh	8	
22	Ad-Dhuha	11	
23	Al-Lail	21	
24	As-Syams	15	
25	Al-Balad	20	
26	Al-Fajar	30	
27	Al-Ghosiyah	26	
28	Al-A`la	19	

B. Strategi Guru Menghafalkan Al-Quran Pada Anak

1. Membaca Berulang-Ulang

Menghafal merupakan sebuah peresapan kalimat yaitu ayat-ayat Al-Quran ke dalam pikiran agar selalu ingat. Hasil wawancara peneliti dengan guru RA Uswatun Hasanah bahwa:

“Salah satu strategi yang digunakan guru pada awal-awal menghafal dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan, misalnya satu ayat di surah An-Naas, maka ayat yang akan dihafal dalam satu hari hanya satu ayatsaja namun di ulang-ulang antara 20 sampai lebih. Jika diemukan ayat yang panjang seperti dalam surah Al-Bayyinah, maka ayat tersebut di penggal sampai beberapa potongan dalam menghafalkannya dan hanya sepotong ayat tersebut saja yang dihafalkan dalam satu hari.”⁵⁷

Usaha menghafalkan Al-Quran tidak serta merta dalam menghafal perlu konsentrasi, fokus dan sungguh-sungguh. Menurut Sobur pada bukunya *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, “Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya”.⁵⁸ Karena Al-Quran adalah *lafadz* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mulai dari surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Naas, dimana setiap ayat mengandung mukjizat, tam kepada nabi terakhir, dengan perantara Al-Amin Jibril yang tertulis dalam *mushaf*, disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dan bagi orang yang membacanya dinilai ibadah. Oleh sebab itu, perlu penghayatan dan keseriusan dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Quran kepada anak.⁵⁹

Menurut Ibu Erawati bahwa:

“Proses membaca berulang-ulang dilakukan guru pada awal pembelajaran, agar hafalan yang diberikan kepada anak masih mudah diterima anak, karena anak masih dalam keadaan segar, kecuali anak yang ketika berangkat ke sekolah sudah menerima beban, seperti uang saku anak kurang, bekal yang tidak disiapkan atau melihat orangtuanya di pagi hari bertengkar. Hal ini akan menyulitkan bagi anak untuk menerima hafalan dari guru karena konsentrasi anak telah berkurang. Oleh sebab itu, untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Quran pada anak dilakukan di pagi hari baik sebelum anak masuk kelas atau setelah di dalam kelas secara klasikal selama 10-15 menit tergantung tingkat kesulitan hafalan”.⁶⁰

⁵⁷Wawancara dengan guru RA Uswatun Hasanah Ibu Erawati.S.Pd.I di kedimannya pada tanggal 15 Juni 2020 di Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun.

⁵⁸Sobur, *Psikologi...*, h. 25.

⁵⁹Umar, *Ulumul....*, h.39.

⁶⁰Wawancara dengan guru RA Uswatun Hasanah Ibu Erawati.S.Pd. I di kedimannya pada tanggal 15 Juni 2020 di Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun

Kegiatan yang dilakukan melalui model pembelajaran klasikal adalah “Dengan semua peserta didik dalam satu kelas menghadap guru dengan membawa buku masing-masing, kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara siswa secara keseluruhan memperhatikannya, selanjutnya masing-masing siswa secara bergantian melakukan hal yang sama membaca, menterjemahkan, menjelaskan materi sebagaimana yang dilakukan guru”.⁶¹ Kegiatan pembelajaran model klasikal dilakukan dengan klasikal-individual. Klasikal-individual adalah “Proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lainnya untuk mengajar secara individu”.⁶² Hal ini dapat diterapkan dalam satu pembahasan, guru dapat membagi waktu dengan sebagian waktu digunakan untuk menerapkan metode klasikal dan sebagiannya lagi dengan menggunakan metode individual.

Pembelajaran klasikal dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah anak dalam satu kelompok kemudian secara individu guru mengulang atau membuktikan apakah tujuan dari materi pelajaran telah tercapai atau belum. Sebagaimana metode dalam menghafal adalah membaca berulang-ulang, maka metode yang diterapkan dalam menghafalkan kepada anak menurut Ibu Purnawati, S.Pd., dengan

“Membaca secara berulang-ulang yaitu dengan cara: “Membaca ayat yang akan dihafalkan sebanyak 20 hingga 40 kali, sehingga anak hafal secara bersama sama melalui cara klasikal ayat yang akan dihafalkan pada hari itu. Kemudian membaca ayat yang kemarin telah dihafalkan. Misalnya pada hari rabu ayat yang dihafal adalah ayat ke tiga, maka setelah ayat ketiga dibaca 20-40 kali, maka ayat pertama dan kedua hingga ayat pada hari itu dihafalkan digabungkan untuk dihafalkan sebanyak 5 hingga 10 kali tergantung tingkat kesulitannya, keesokan harinya juga seperti itu, pada ayat keempat, setelah ayat ke empat dihafalkan, maka ayat pertama hingga ayat keempat dibaca kembali sebanyak 5-10 kali hingga diyakini anak sudah hafal dengan mengambil beberapa anak untuk menguji apakah anak sudah hafal ayat yang kemarin dan pada hari itu dihafalkan”.⁶³

Gambar 06

⁶¹ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab-Indonesia Disertai Cara Membaca*, (Surabaya: Karya Ilmu: 2009), h.136

⁶² Sagala, *Pembelajaran...*, h.172.

⁶³ Wawancara dengan Kepala RA Uswatun Hasanah Ibu Purnawati.S.Pd.di kedimannya pada tanggal 16 Juni 2020 di Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun.

Wawancara dengan Kepala dan Guru RA Uswatun Hasanah



Penerapan metode klasikal di awal pembelajaran dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran merupakan carayang tepat dapat menumbuhkan keaktifan anak dalam belajar, sehingga dengan aktifnya anak dalam belajar, maka anak memiliki kemampuan-kemampuan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran. Salah satu proses belajar di RA pada umumnya adalah menghafal surah-surah pendek Al-Quran. Metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam menghafal surah-surah pendek Al-

Quran dengan memberikan di awal pembelajaran setiap harinya. Satu kesalahan hemat peneliti ketika anak diminta menghafalkan ayat Al-Quran tetapi setelah anak melakukan aktivitas pembelajaran sebelumnya, maka anak akan merasa jenuh dan bosan hingga hafalan yang diharapkan tidak akan diperoleh.

2. Menerapkan Metode Dalam Menghafal Al-Quran

Banyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran. Metode Belajar yang efektif dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Menurut Slameto metode mengajar adalah “Suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar”.⁶⁴ Metode adalah suatu bentuk yang sederhana dari sebuah teori.⁶⁵ Metode belajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶⁶ Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar harus berlangsung efektif, sedangkan metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan anak pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar yang aktif dan kreatif.

Menurut Sudjana “Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan, kreativitas dan bertambahnya pengalaman anak”.⁶⁷ Metode mengajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Pada lembaga pendidikan, agar peserta didik dalam proses belajar dapat menerima, menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajaran, cara-cara belajar mengajar harus tepat, efektif dan efisien. Metode mengajar guru yang kurang tepat akan mempengaruhi cara dan hasil belajar siswa yang kurang baik pula.

Penerapan metode mengajar yang kurang tepat dapat terjadi karena kurang persiapan dalam penguasaan materi, sehingga metode yang diterapkan tidak efektif dan tidak sesuai dengan rencana dan harapan. Guru yang berani mencoba metode-

⁶⁴*Ibid.*, h. 65.

⁶⁵Ahmad Darsono, *Recik-Recik Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Media, 2010), h. 147.

⁶⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 82.

⁶⁷Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2010), h. 77.

metode baru dengan penguasaan materi dan persiapan yang matang, dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Oleh karena itu, agar anak dapat belajar dengan baik, khususnya dalam menghafal Al-Quran maka metode mengajar harus diusahakan tepat, efektif dan efisien.

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif. Menurut Slameto “Mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: Belajar secara aktif, baik secara mental maupun fisik”. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Kurikulum yang baik dan seimbang. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. Guru akan mengajar efektif bila membuat perencanaan sebelum mengajar. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan kepada siswa. Seorang guru harus memiliki keberanian untuk menghadapi siswa-siswanya. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir. Semua pelajaran yang diberikan perlu diintegrasikan sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang terintegrasi. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata.⁶⁸

Diantara metode menghafal Al-Quran yang digunakan di RA Uswatun Hasanah berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nur Afni, S.Pd.I yang juga seorang hafidzoh adalah metode wahdah. Metode wahdah adalah metode mengulang-ulang.⁶⁹ Menurut Ibu Nur Afni, S.Pd.I “Cara melakukan metode wahdah dapat juga dilakukan secara klasikal dengan kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah anak, yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan mengulang-ulang hafalan”.⁷⁰

“Penerapan metode menghafal dengan cara wahdah adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah anak dalam satu kelompok/kelas, dengan tujuan yaitu agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, memberi motivasi dorongan semangat belajar anak. Cermat

⁶⁸ Slameto, *Belajar...*, h. 92-94.

⁶⁹ Depdiknas, *Kamus...*, h. 507.

⁷⁰ Wawancara dengan Gutu RA Uswatun Hasanah Ibu Nur Afni, S.Pd.I di kedimannya pada tanggal 17 Juni 2020 di Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbing Kabupaten Simalungun.

mengikuti penjelasan diberikan oleh guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu”.⁷¹

Melalui pembelajaran klasikal-individual proses belajar mengajar yang dilakukan untuk menghafalkan ayat atau surah pendek Al-Quran pada anak dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lainnya untuk mengajar secara individu. Metode ini merupakan gabungan dari dua metode yaitu klasikal-individual. Kedua metode tersebut dapat diterapkan dalam satu pembahasan, guru dapat membagi waktu dengan sebagian waktu digunakan untuk menerapkan metode klasikal dan sebagiannya lagi dengan menggunakan metode individual. Model pembelajaran klasikal diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas. Menurut Ibu Nur:

“Dengan metode wahdah anak tidak menghadap guru satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku masing-masing. Kemudian guru membacakan ayat yang akan dihafalkan, sementara anak secara keseluruhan memperhatikannya dan mengikuti ayat yang dibaca guru”.⁷²

Gambar 07

Wawancara dengan Guru RA Uswatun Hasanah Ibu Nur Afni, S.Pd.I.



Metode lain yang menarik digunakan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran pada surah-surah pendek yang lazim digunakan di RA Uswatun Hasanah Balimbingan Tanah Jawa dengan metode sambung ayat. Metode sambung ayat dapat mengasah asah otak anak dan mengingat kembali ayat-ayat yang dihafalkan anak, karena dalam metode sambung ayat anak diajak untuk berpikir secara logika. Menurut Ibu Erawati, S.Pd.I dan Ibu Nur Afni, S.Pd.I:

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid.*

“Metode sambung ayat, metode ini biasa digunakan pada jam terakhir atau menjelang pulang. Dimana guru dapat memanfaatkan waktu 10-15 menit sebelum pulang dan melakukan metode sambung ayat. Anak yang ditunjuk dan dapat menyambung ayat hafalannya dibenarkan keluar terlebih dahulu. Cara melakukan metode sambung ayat yaitu: Guru menginstruksikan pada anak-anak untuk menyambung ayat yang dibacakan guru, kemudian guru membacakan satu ayat dari surah pendek yang dihafal anak, kemudian anak diminta tunjuk tangan yang mampu menyambung ayat yang dibacakan guru, jika anak dapat menjawab dengan benar anak diperbolehkan terlebih dahulu keluar. Jika tidak, maka diberikan pada teman lainnya yang mampu menyambungkan ayat yang dibacakan oleh guru.”⁷³

Belajar mengafalkan dan mengulang hafalan ayat Al-Quran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dan tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Pembelajaran di RA sangat menuntut guru untuk mengajar lebih kreatif agar tidak membosankan. Karena itu, guru sangat memerlukan metode dan teknik-teknik baru dalam mengajar. Menurut Ibu Erawati, S.Pd.I bahwa :

“Penerapan metode sambung ayat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak, sehingga daya ingat dan hafalan anak meningkat, selain itu, metode tanya jawab membuat anak berfikir mencari dan menemukan jawaban dengan menyenangkan, yang juga membingungkan dalam memecahkan teka-teki tersebut. Hal yang sangat urgen adalah mengasah daya ingat. Saat ayat dibacakan, anak akan menyisir semua arsip yang ada di kepalanya, untuk kemudian dicocokkan dengan petunjuk yang ada. Karenanya, metode sambung ayat ini sangat baik untuk menjaga daya ingat hafalan anak. Selain itu, sangat memungkinkan anak menguasai hafalan baru yang belum dikuasainya, sehingga wawasan anak kaya. Selain itu, manfaat metode sambung ayat dapat mengembangkan kemampuan analisis. Anak belajar menganalisis jawaban yang tepat dari berbagai petunjuk yang ada. Anak belajar menggabungkan informasi itu dan menemukan jawabannya. Kemampuan analisis ini sangat berguna, bagi anak. Banyak sekali pertanyaan yang membutuhkan analisis, utamanya ayat-ayat yang serupa dan hampir mirip. Terakhir yaitu menghibur. Hal ini jelas yang menyenangkan dan dapat mengakrabkan hubungan anak dengan Al-Quran, maupun antar teman sebaya, dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja”.⁷⁴

3. Melakukan Games

Bermain pada anak usia dini merupakan satu hal yang sangat menyenangkan, bermain adalah salah satu tipe atau model pembelajaran yang mudah diterapkan,

⁷³ Wawancara dengan Gutu RA Uswatun Hasanah Ibu Nur Afni, S.Pd.I dan Ibu Erawati, S.Pd. I di kedimannya pada tanggal 15 dan 17 Juni 2020 di Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun.

⁷⁴ Wawancara dengan Gutu RA Uswatun Hasanah Ibu Erawati, S.Pd.I di kedimannya pada tanggal 15 Juni 2020 di Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun.

melibatkan aktivitas seluruh anak tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya. Melalui bermain dapat menempatkan anak dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 3-5 orang anak yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Dewi Susanti, S.Ag.menyatakan bahwa:

“Aktivitas belajar anak dengan bermain game memungkinkan anak belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Melalui games pemahaman individu yang menjadi tanggung jawab anggota kelompok lain, apabila ada anggota kelompok yang belum mengerti akan tugas yang diberikan, anggota yang lain bertugas dapat membantu dan menjelaskannya. Misalnya dalam games menghafal ayat-ayat Al-Quran saya suka membuat anak dalam menghafalkan surah pendek dengan mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok, kemudian ayat di bacakan guru secara perlahan dan anak mudah menangkap dan menghafalkannya. Setelah 20 atau anak sudah banyak hafal kemudian anak di adu keseragaman dan kemampuan hafalannya secara mandiri. Disana guru dapat mengetahui mana yang banyak sudah hafal atau tidak dari jumlah suara dan volume hafalan atau adu suara yang kencang, maka kelompok yang kencang volume suaranya mendapat hadiah dari saya selaku gurunya berupa nyanyian dan kalimat pujian, sementara yang kalah dibantu kembali untuk dihafalkan ayat yang belum mereka dapatkan. Hal ini biasanya lebih mudah bagi anak yang kurang hafal untuk menghafalkannya, karena anak telah mendengar temannya melantunkan ayatnya dengan suara lantang”.⁷⁵

Masih hasil wawancara dengan Ibu Dewi Susanti, S.Ag.bahwa langkah-langkah menghafal Al-Quran dengan metode games menurut beliau dengan:

1. “Presentasi di kelas (*class precentation*), langkah awal pembelajaran menghafal Al-Quran dengan bermain games adalah presentase kelas, guru dapat menjelaskan tentang materi yang akan dihafalkan kepada anak, hal ini dapat dilakukan dengan membaca berulang-ulang ayat yang telah dihafalkan atau akan dihafal kepada anak atau anak diminta untuk sama-sama mengulangnya.
2. Pembentukan tim (*teams*), langkah selanjutnya anak dibentuk dalam kelompok kecil antara 4-6 orang anak dalam satu kelompok, akan tetapi tidak mengelompokkan anak dalam satu kelompok yang sama, misalnya satu kelompok anggotanya semuanya wanita, atau semua anggota kelompok adalah laki-laki. Pembentukan kelompok dalam games menghafal ayat Al-Quran harus berbaur antara yang cantik, yang kulit hitam, ras, suku, kaya dan miskin, serla lainnya dapat disatukan dalam satu kelompok. Artinya dalam satu kelompok tersebut satu anggota dengan anggota lainnya harus terdapat perbedaan. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas kepada anak untuk menghafalkan

⁷⁵Wawancara dengan Gutu RA Uswatun Hasanah Ibu Dewi Susanti, S.Ag di kedimannya pada tanggal 19 Juni 2020 di Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun.

- ayat demi ayat yang telah dihafalkan anak. Misalnya satu kelompok ada 4 anak, jumlah ayat yang akan dihafalkan atau di ulang anak sebanyak delapan ayat, maka anak pertama membaca ayat 1, anak ke 2 membaca ayat ke 2 dan seterusnya, lalu ayat ke lima kembali pada anak pertama, ayat ke enam anak ke dua dan seterusnya hingga selesai dikerjakan secara kelompok. Hal yang terpenting dalam mengerjakan tugas atau games ini adalah kerja sama antar anggota kelompok fokus pada ayat yang akan di sambungkan oleh temannya. Apabila terdapat anggota kelompok yang tidak mengerti tentang tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lain dapat membantunya.
3. Permainan (*Game*), selanjutnya adalah permainan, permainan yang dilakukan adalah permainan yang sesungguhnya membuat anak belajar. Permainan yang dilakukan menggunakan kemampuan hafalan anak. Pada permainan anak harus meyabungkan ayat yang telah dibacakan teman, atau games lain yang pernah guru lakukan adalah menyusun sambungan ayat yang telah di tulis di karton setiap kelompok harus mencari potongan surah per ayat yang telah di acak di satu meja besar, kemudian menyusunnya secara berurutan dari ayat pertama hingga ayat terakhir, kelompok yang tercepat akan menjadi pemenangnya. Secara rinci menurut saya, games dalam menghafalkan suarah atau ayat-ayat Al-Quran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Anak menempatkan diri pada kelompoknya dan menyiapkan diri untuk bermain dan belajar.
 - b. Ayat yang tertulis diacak dan dibagikan kepada setiap kelompok.
 - c. Anak mencari dan menyusun potongan ayat pada kartu atau lembaran ayat.
 - d. Anak menyusunnya hingga tergabung menjadi satu surah.
 - e. Permainan akan berakhir apabila satu kelompok lain membacanya atau guru mengoreksi susunan ayat yang di buat anak.
 - f. Jika hasil koreksi benar, maka kelompok tersebut dapat melanjutkan pada permainan berikutnya, dan jika kalah atau salah akan menjadi tim koreksi. Sampai akhirnya terdapat satu kelompok pemenangnya.
 4. Penghargaan kelompok (*Team Recognition*), berdasarkan hasil penilaian, maka kelompok yang mendapat nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan atau hadiah dari guru. Hal ini bertujuan memotivasi kelompok lain agar anak dapat belajar lebih baik lagi.”⁷⁶

Gambar 08

Wawancara dengan Guru RA Uswatun Hasanah Ibu Dewi Susanti, S.Ag.

⁷⁶*Ibid*



Permainan sangat intens digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini, karena masa mereka adalah masa bermain. Permainan pada anak usia dini tidak hanya dalam permainan fisik, tetapi juga dapat digunakan dalam materi kognitif dan kreativitas. Begitu pula dengan permainan untuk mengulang hafalan pada anak RA Uswatun Hasanah yaitu permainan aksara hijaiyah. Permainan ini juga sangat sering dimainkan oleh anak di bawah asuhan dan bimbingan guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dewi bahwa:

“Permainan aksara atau huruf hijaiyah merupakan bentuk permainan huruf hijaiyah. Kartu Huruf ini digunakan sebagai media atau alat peraga dalam pembelajaran agar anak dapat dengan mudah memahami huruf-huruf hijaiyah yang ada dan mampu membedakan pelafalannya. Kartu huruf dan gambar adalah suatu media belajar membaca yang menggunakan kartu yang melambangkan huruf dan angka beserta gambar yang menunjukkan susunan huruf setelah membentuk kata. Adapun manfaat kartu huruf adalah agar anak ingat apa huruf awal dari satu surah yang dimaksud. Cara melakukan permainannya yaitu guru mengambil satu huruf hijaiyah. Huruf pertama adalah huruf dari satu surah yang dimaksud, kemudian anak membacakan satu ayat dari huruf tersebut, jika belum benar, maka guru mengambil huruf kedua, dan anak membacakan satu ayat dari huruf pertama dan kedua, jika tidak juga benar maka guru mengambil huruf ketiga dan seterusnya sampai anak dapat menjawab dengan benar. Dengan permainan seperti ini anak merasa penasaran dan tertantang untuk melakukan permainan.”

4. Menggunakan Ghina`

Belajar menghafal Al-Quran dalam realitasnya seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Irama atau lagu (Ghina`) dengan bacaan murattal merupakan hal yang sangat menarik bagi anak-anak dan mudah untuk mendapatkan hafalan Al-Quran. Metode ini dapat dipergunakan guru atau menggunakan media audio visual, melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan akan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal surah-surah pendek Alquran. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk menggunakan suatu media dalam pembelajaran.

Audio atau audio visual adalah mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual.⁷⁷ Audio visual adalah perangkat keras seperti mesin proyektor film, tipe recorder dan proyektor visual yang lebar.⁷⁸ Audiovisual adalah mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan melalui audio dan visual.⁷⁹ Menurut Sanaky audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara seperti televisi, video-VCD, *sound slide*, dan film.⁸⁰ Suleiman dalam Wahyuningsih mengungkapkan bahwa audio visual adalah alat-alat yang *'audible'* artinya dapat didengar dan alat-alat yang *'visible'* artinya dapat dilihat, agar cara berkomunikasi menjadi efektif.⁸¹

Sedangkan Rinanto dalam Wahyuningsih menyatakan bahwa: media audio visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalannya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar-mengajar.⁸² Media audio visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu

⁷⁷ Punaji Setyosari, dan Sihkabuden, *Media Pembelajaran* (Malang: Penerbit Elang Mas, 2009), h. 120.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*, h. 121

⁸⁰ Arjandi Sanaky, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatan* (Jakarta : Grafindo Pers, 2009), h. 102.

⁸¹ Rani Anggi Wahyuningsih, *Pemilihan dan Pengembangan Media Video Pembelajaran* (Jakarta: Grafindo Pers, 2011), h.23.

⁸² *Ibid.*

Audio visual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.⁸³ Dale mengatakan audio visual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.⁸⁴ Audio Visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya.⁸⁵ Pada dasarnya audio visual dapat mengeluarkan suara dan gambar, sehingga menarik bagi anak untuk melihat, menyaksikan, dan mendengar apa yang dikemukakan pada audio visual tersebut. Melalui warna dan suara serta gambar yang jelas audio visual dapat ditampilkan dengan baik.

Pada proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Salah satu teknologi dalam proses pengajaran itu adalah memilih media pembelajaran yang dapat bersuara. Media audio sebagai media pembelajaran menurut Rossi dan Breidle dalam Harjanto ada dua jenis yaitu:

- a. Audio visual komplet yaitu audio dan visual dalam satu bentuk tanpa terpisah, seperti televisi, laptop, hand phone, dan lain-lain.
- b. Audio, yaitu hanya mengeluarkan suara tanpa ada gambar, misalnya radio, bok music, tape recorder, dan lain sebagainya.⁸⁶

Tidak jauh berbeda dengan pendapat lain bahwa audio adalah media pembelajaran yang menurut karakteristik pembangkit rangsangan indera dapat berbentuk Audio (suara).⁸⁷ Menurut Rudi Bertz, sebagaimana dikutip oleh Asnawir dan M. Basyirudin Usman, mengklasifikasikan ciri utama media pada tiga unsur

⁸³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 4

⁸⁴ *Ibid.*, h.8.

⁸⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 211.

⁸⁶ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 246

⁸⁷ Syiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 136

pokok yaitu suara, visual, dan gerak. Bentuk visual itu sendiri dibedakan lagi pada tiga bentuk, yaitu gambar visual, garis (*linier graphic*) dan simbol.⁸⁸

Seperti umumnya media sejenis media audio dan visual mempunyai tingkat efektifitas yang cukup tinggi, menurut riset, rata-rata diatas 60% sampai 80% pengajaran melalui audio.⁸⁹ Berdasarkan wawancara peneliti dengan semua nara sumber baik kepala RA Uswatun Hasanah dan guru bahwa:

“Pengajaran dengan menggunakan audio sangat cepat membantu anak dalam menghafal Al-Quran. Hal ini biasa dilakukan di dalam kelas atau ketika anak masih berada di lapangan, sembari menunggu waktu masuk kelas dan waktu istirahat guru mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Quran yang dihafal anak atau yang akan di hafal. Karena anak telah mendengar dan masuk kedalam sanubari anak ayat-ayat yang belum dihafal, ketika akan menghafalkannya lebih mudah di peroleh anak karean telah sering didengarkan ayat-ayat yang akan dihafal anak.”⁹⁰

Gambar 09
Media Audio Yang digunakan di RA Uswatun Hasanah



⁸⁸ Asnawir dan M. Basyirudin Usman, *Audio Visual Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 34.

⁸⁹ Arsyad, *Media...* h. 30.

⁹⁰Wawancara dengan Kepala RA Uswatun Hasanah Ibu Purnawati.S.Pd.di kedimannya pada tanggal 16 Juni 2020 di Emplasmen Tanah Jawa Kecamatan Balimbingan Kabupaten Simalungun.



Kedua media audio tersebut yaitu ampli payer mini dan hafidz tutor hanya mengeluarkan suara dengan ghina` atau lagu. Didalamnya terdapat *memory card* yang dapat menyimpan bacaan Al-Quran 30 Juz dengan berbagai Imam dengan berbagai macam lagu yang indah dan merdu. Diantaranya ada bacaan Imam masjidil Haram Syekh Abdurrahman Assudais dengan lagu ras, ada bacaan Hafidz cilik Muhammat Thoha dengan lagu ras, bacaan Imam Masjid Nabawi syekh Mis`ari Rasyid dengan cirikhas lagu nahawan, dan lain sebagainya. Akan tetapi anak-anak di RA Uswatun Hasanah lebih senang dengan bacaan Imam Mis`ari Rasyid dan Muhammad Thoha Al-Junaid, karena lantunan nada yang sedang dan tidak terlalu tinggi, sehingga anak lebih mudah menghafalkannya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada beberapa anak RA Uswatun Hasanah untuk mengetahui bagaimana kemampuan hafalan-anak-anak RA Uswatun Hasanah dalam hafalan surah-surah pendek Al-Quran, bahwa kemampuan hafalan anak sangat baik dan lancar ditambah dengan ghina` yang mereka lantunkan menambah kesejukan dan keindahan Al-Quran. Anak-anak masih sedikit bingung ketika diminta membacakan surah dengan menyebutkan nama surahnya.

Kebingungan itu hanya di pangkal ayat pertama. Misalnya anak diminta membacakan surah Al-Alaq anak sedikit terdiam dan bingung memulainya darimana setelah membaca Taawudz dan bismillah tetapi setelah di sampaikan awal ayat pertama sampai seterusnya anak begitu lancar dan indah bacaan Al-Qurannya dengan lagu Muhammad Thoha dan Mis`ari Rasyid. Akan tetapi tidak untuk surah surah yang pendek. Karena kondisi pandemic sekarang ini anak mengakui bahwa hafalan sesuai kurikulum semester genap tidak tercapai karena libur, akan tetapi beberapa anak hafal dari sebahagian ayat karena telah sering diperdengarkan di sekolah

Gambar 10
Mendengarkan Hafalan Anak RA Uswatun Hasanah Dengan Lagu Ras dan Nahawan



C. Pembahasan

Al-Quran bagi umat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Al-Quran harus ditanamkan sejak usia dini dengan membaca, menghafal, menghayati dan memahaminya, kemudian mengaplikasikan pada aktivitas keseharian, sehingga terwujud kehidupan yang baik. Al-Quran selain dibaca dan direnungkan juga perlu untuk dihafal. Dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini, merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, juga sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang karena Allah yang menurunkan dan menjaganya. Ummat Islam khususnya di Indonesia, Penghafal Al-Quran jumlahnya masih sangat minim, tentunya hal ini dilihat dari jumlah umat Islam yang mayoritas di Indonesia. Akan tetapi, para penghafal hanya sekelompok kecil saja tidak sampai setengah dari jumlah umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena tidak adanya semangat umat Islam untuk menghafal Al-Quran dan kurangnya metode yang akurat untuk menghafal Al-Quran.

Proses dalam menghafal Al-Quran tentunya di butuhkan sebagai pembimbing dan mengajarkan Al-Quran, mulai dari membaca, mengenal huruf, menulis, hingga menghafalkan Al-Quran. Guru memegang peranan yang penting

dalam proses belajar mengajar, di pundaknya terpicul tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha pendidikan di sekolah atau madrasah, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, aktifitas, maupun hasil belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kecakapan dalam menata hidup yang lebih panjang dari sebelumnya. Peran tersebut tidak hanya dipikul oleh guru-guru tertentu saja, akan tetapi, hal tersebut dipikul juga oleh semua guru terutama dalam mengajarkan dasar-dasar Al-Quran dan menghafalkannya. Tujuan pembelajaran Al-Quran tidak hanya menulis, mendengar dan menghafal, akan tetapi, bagaimana menjadikan peserta didik dapat berfikir kritis dan dinamis. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan anak mengemukakan pendapat, dan beraktifitas secara aktif, berekspresi sesuai naluri anak dalam belajar dan menghafal Al-Quran. Disanalah peran dan tuntutan seorang pengajar Al-Quran untuk dapat memahami bagaimana karakter anak dalam belajar, khususnya dalam menghafal Al-Quran.

Strategi dimaknai sebagai ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan menuju perdamaian, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Peperangan dalam mengajar adalah peperangan melawan kebodohan, kemalasan, dan pengaturan waktu, serta hal lain yang menghambat tercapainya tujuan dari belajar. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal. Menghafal Al-Quran pada dasarnya terletak pada konteks makna yang digunakan, seperti bermakna menjaga, menahan, menggantung, dan lain-lain sesuai dengan konteks kalimatnya.

Menghafal merupakan suatu proses belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya dalam ingatan. Menghafal juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pikiran agar selalu ingat terhadap materi pelajaran yang diterima. Upaya mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar perlu dilakukan beberapa hal, yang antara lainnya adalah menghafal.

Menghafal Al-Quran pada dasarnya adalah membaca Al-Quran secara berulang-ulang dengan cara:

- a) Bacalah ayat pertama 20 kali
- b) Lanjutkan baca ayat kedua 20 kali
- c) Kemudian lanjutkan bacalah ayat ketiga 20 kali
- d) Kemudian dilanjutkan bacalah ayat keempat 20 kali
- e) Kemudian membaca 4 ayat di atas dari awal hingga akhir sebanyak 20 kali.
- f) Bacalah ayat kelima 20 kali
- g) Bacalah ayat keenam 20 kali
- h) Bacalah ayat ketujuh 20 kali
- i) Bacalah ayat kedelapan 20 kali
- j) Kemudian membaca ayat ke 5 hingga ayat ke 8 untuk menggabungkannya sebanyak 20 kali.
- k) Bacalah ayat ke 1 hingga ayat ke 8 sebanyak 20 kali untuk memantapkan hafalannya.

Demikian seterusnya hingga selesai seluruh Al-Quran terhafal, dan jangan sampai menghafal dalam sehari lebih dari seperdelapan juz, agar tidak berat bagi anda untuk mengulang dan menjaganya. Oleh sebab itu, perlu ada strategi yang digunakan sebagaimana strategi Guru RA Uswatun Hasanah Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Hasil wawancara peneliti dengan guru RA Uswatun Hasanah bahwa:

“Salah satu strategi yang digunakan guru pada awal-awal menghafal dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan, misalnya satu ayat di surah An-Naas, maka ayat yang akan dihafal dalam satu hari hanya satu ayat saja namun di ulang-ulang antara 20 sampai lebih. Jika diemukan ayat yang panjang seperti dalam surah Al- Bayyinah, maka ayat tersebut di penggal sampai beberapa potongan dalam menghafalkannya dan hanya sepotong ayat tersebut saja yang dihafalkan dalam satu hari.”

Selain strategi tersebut guru RA Uswatun Hasanah Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun juga menggunakan beberapa metode dalam menghafalkan surah-surah pendek pada anak diantaranya:

“Penerapan metode menghafal dengan cara wahdah adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah anak dalam satu kelompok/kelas, dengan tujuan yaitu agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang

mendasarinya, memberi motivasi dorongan semangat belajar anak. Cermat mengikuti penjelasan diberikan oleh guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu”.

“Metode sambung ayat, metode ini biasa digunakan pada jam terakhir atau menjelang pulang. Dimana guru dapat memanfaatkan waktu 10-15 menit sebelum pulang dan melakukan metode sambung ayat. Anak yang ditunjuk dan dapat menyambung ayat hafalannya dibenarkan keluar terlebih dahulu. Cara melakukan metode sambung ayat yaitu: Guru menginstruksikan pada anak-anak untuk menyambung ayat yang dibacakan guru, kemudian guru membacakan satu ayat dari surah pendek yang dihafal anak, kemudian anak diminta tunjuk tagan yang mampu menyambung ayat yang dibacakan guru, jika anak dapat menjawab dengan benar anak diperbolehkan terlebih dahulu keluar. Jika tidak, maka diberikan pada teman lainnya yang mampu menyambungkan ayat yang dibacakan oleh guru.”

“Melalui games pemahaman individu yang menjadi tanggung jawab anggota kelompok lain, apabila ada anggota kelompok yang belum mengerti akan tugas yang diberikan, anggota yang lain bertugas dapat membantu dan menjelaskannya. Misalnya dalam games menghafal ayat-ayat Al-Quran saya suka membuat anak dalam menghafalkan surah pendek dengan mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok, kemudian ayat di bacakan guru secara perlahan dan anak mudah menangkap dan menghafalkannya. Setelah 20 atau anak sudah banyak hafal kemudian anak di adu keseragaman dan kemampuan hafalannya secara mandiri. Disana guru dapat mengetahui mana yang banyak sudah hafal atau tidak dari jumlah suara dan volume hafalan atau adu suara yang kencang, maka kelompok yang kencang volume suaranya mendapat hadiah dari saya selaku gurunya berupa nyanyian dan kalimat pujian, sementara yang kalah dibantu kembali untuk dihafalkan ayat yang belum mereka dapatkan. Hal ini biasanya lebih mudah bagi anak yang kurang hafal untuk menghafalkannya, karena anak telah mendengar temannya melantunkan ayatnya dengan suara lantang”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dewi strategi games lain yang digunakan adalah:

“Permainan aksara atau huruf hijaiyah merupakan bentuk permainan huruf hijaiyah. Kartu Huruf ini digunakan sebagai media atau alat peraga dalam pembelajaran agar anak dapat dengan mudah memahami huruf-huruf hijaiyah yang ada dan mampu membedakan pelafalannya. Kartu huruf dan gambar adalah suatu media belajar membaca yang menggunakan kartu yang melambangkan huruf dan angka beserta gambar yang menunjukkan susunan huruf setelah membentuk kata. Adapun manfaat kartu huruf adalah agar anak ingat apa huruf awal dari satu surah yang dimaksud. Cara melakukan permainannya yaitu guru mengambil satu huruf hijaiyah. Huruf pertama adalah huruf dari satu surah yang dimaksud, kemudian anak membacakan satu ayat dari huruf tersebut, jika belum benar, maka guru mengambil huruf kedua, dan anak membacakan satu ayat dari huruf pertama dan kedua, jika tidak juga benar

maka guru mengambil huruf ketiga dan seterusnya sampai anak dapat menjawab dengan benar. Dengan permainan seperti ini anak merasa penasaran dan tertantang untuk melakukan permainan.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan semua nara sumber baik kepala RA Uswatun Hasanah dan guru bahwa strategi lain yang digunakan dengan menggunakan media audio dan ghina` :

“Pengajaran dengan menggunakan audio sangat cepat membantu anak dalam menghafal Al-Quran. Hal ini biasa dilakukan di dalam kelas atau ketika anak masih berada di lapangan, sembari menunggu waktu masuk kelas dan waktu istirahat guru mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Quran yang dihafal anak atau yang akan di hafal. Karena anak telah mendengar dan masuk kedalam sanubari anak ayat-ayat yang belum dihafal, ketika akan menghafalkannya lebih mudah di peroleh anak karena telah sering didengarkan ayat-ayat yang akan dihafal anak menggunakan ghina`.”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, dengan metode penelitian kualitatif, maka hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun adalah surah pendek dari surah Al-`Ala hingga surah An-Naas yang berjumlah 28 surah, dilakukan secara terbalik yaitu dari surah An-Naas hingga Al-A`la dan terbagi pada dua semester yaitu genap dan ganjil.

Metode menghafal surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun menerapkan beberapa metode diantaranya metode mengulang-ulang hingga anak menjadi hafal, setelah hafal dilanjutkan pada surah berikutnya. Metode lain yakni dengan strategi yang sesuai dengan anak usia dini yaitu bermain dan belajar melalui permainan dan games yang dikombinasikan oleh guru, termasuk strategi sambung ayat yang sangat menyenangkan bagi anak.

Strategi jitu yang digunakan guru agar anak hafal surah-surah pendek yang di hafal anak di RA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun dengan menggunakan audio yang didengarkan kepada anak ketika anak masih berada di luar kelas atau di dalam kelas saat mengafal surah-surah pendek, sehingga anak lebih mudah dan cepat dalam mengafal surah-surah pendek Al-Quran.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan sara-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a. Guru perlu mengembangkan dan memanfaatkan kegiatan bermain dalam belajar pada anak usia dini, agar anak merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat menguasai konsep menghafal Al-Quran sedini mungkin.
- b. Karena membaca merupakan dasar untuk menguasai pengetahuan yang lainnya, termasuk pengetahuan dan ajaran agama Islam. Salah satu cara yang

dapat diterapkan yaitu melalui menghafal Al-Quran dengan cara membacanya berulang-ulang sampai hafal.

2. Bagi lembaga

- a. Perlunya lembaga menyiapkan sarana pembelajaran yang menarik bagi anak dalam memudahkan menghafalkan surah-surah pendek Al-Quran.
- b. Peningkatan kualitas pembelajaran lebih utama dari pada pembangunan fisik atau gedung.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Perlu adanya penelitian lain oleh peneliti selanjutnya secara terencana untuk meningkatkan kualitas sekolah.
- b. Peneliti lainnya perlu membuat sebuah pembaharuan yang dapat menggali potensi dan bakat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, Abdul Aziz. *Pedoman Daurah Al-Quran*. Jakarta: Markaz Al-Quran. 2011.
- Adlany, A. Nazri, dkk. *Al-Quran Terjemah Indonesia*. Jakarta: PT. Sari Agung. 2009.
- Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Al-Qasim, Abdul Muhsin. *Cara Peraktis Menghafal Al-Quran*. terjemahan Abu Ziyad. Jakarta: Islam House. tt.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2010.
- Al-Qusyairi, Syarif. *Kamus Akbar Arab-Indonesia Disertai Cara Membaca*. Surabaya: Karya Ilmu. 2009.
- Andrian, Muhammad. *Profesi Guru*. Jakarta: Mitra Media. 2015.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Asnawir dan Usman, M. Basyirudin. *Audio Visual Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Badudu J.S., dan Mohammad, Zain Sutan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2010.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Darsono, Ahmad. *Recik-Recik Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Media. 2010.
- Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Effendi, Onong Uchyana. *Ilmu Manajemen Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2010.

- Effendy,Hariato. *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan*. Bandung: Insan Kamil. 2012.
- Fred R,David.*Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhalindo. 2012.
- Hadi,Sutrisno.*Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.
- Harjanto.*Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Hasan S,Fathiyah.*Konsep Pendidikan Al-Ghozali*. Jakarta: Guna Aksara. 2010.
- Hasan,Muhammad Tholha.*Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press. 2009.
- Kholis,Nur.*Pengantar Studi Al-Quran dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Komarudin.*Ensiklopedi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Majid,Abdul.*Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Moleong,Lexy J.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- _____. *Metodologi Penelitian*. Bandung.PT. Remaja Rosda Karya. 2009.
- Narbuko,Cholid .dkk.*Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Rauf,Abdul Aziz Abdul.*Kiat Sukses menjadi Hafidz Quran Dan Da'iyah*.Bandung: Syaamil Cipta Media. 2014.
- Sanaky,Arjandi.*Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatan*. Jakarta : Grafindo Pers.2009.
- Sanjaya,Wina.*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*.Jakarta: Kencana. 2011.
- Setyosari,Punaji dan Sihkabuden.*Media Pembelajaran*.Malang: Penerbit Elang Mas. 2009.
- Slameto.*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Shabuni,Muhammad Ali Ash.*At-Tibyan fi Ulumul Quran*.terj. Muhammad Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani. 2010.
- Shihab,M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan. 2011.

- Slameto.*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sobur,Alex.*Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- Sudjana, Nana dan Rivai,Ahmad.*Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algresindo. 2010.
- Sudjana,Nana.*Dasar-Dasar Belajar Mengajar*.Bandung: Sinar Baru. 2010.
- Sujanto,Agus.*Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.
- Summa,Muhammad A. *Tafsir Ahkam I*. Jakarta: Wacana Ilmu Logos. 2011.
- Suryabrata,Sumadi.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Thoifuri.*Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus. 2013.
- Umar,Nasruddin.*Ulumul Quran (mengungkap makna-makna tersembunyi Al-Quran)*. Jakarta: Al-Ghozali Center. 2010.
- Uno,Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Wahyuningsih,Rani Anggi.*Pemilihan dan Pengembangan Media Video Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Pers.2011.

DAFTAR WAWANCARA

1. Kapankah dan Bagaimana Berdirinya RA Uswatun Hasanah ?
2. Apasaja kurikulum yang diterapkan yang di terapkan di RA Uswatun Hasanah?
3. Apa misi dan visi berdirinya RA Uswatun Hasanah?
4. Berapakah jumlah guru yang mengajar di RA Uswatun Hasanah ini?
5. Apa saja sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang proses pembelajaran di RA Uswatun Hasanah?
6. Berapakah jumlah siswa dan rombelnya di RA Uswatun Hasanah?
7. Surah- surah apa saja yang dihafal anak dalam satu semester di RA Uswatun Hasanah?
8. Bagaimana strategi guru dalam menghafalkan Al-Quran pada anak RA Uswatun Hasanah?
9. Berapa persen anakdapat hafal dengan pengulangan 20-40 kali?
10. Apa saja metode menghafal Al-Quran yang diterapkan di RA Uswatun Hasanah?
11. Bagaimana menerapkan games dalam melancarkan hafalan anak?
12. Bilakah audio itu di dengarkan pada anak?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : SRI DARMA YANTI
NPM : 1601240032
Tempat Tgl. Lahir : Bahalat, 15 Desember 1979
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Menikah
Alamat : Emplasmen Balimbingan
Nama Orangtua
a. Ayah : Kusno
b. Ibu : Nursaini Sinaga
c. Suami : Eko Mukti Surya Bintara
d. Anak : Yusfi Hamdani, Rofiatur Rizki, Faiz Kurniawan
Triandika

B. Jenjang Pendidikan :

1. SDN 095203 Balimbingan Tamat Tahun 1991.
2. MTs. Balimbingan Tamat Tahun 1994.
3. SMAN 1 Tanah Jawa Tamat Tahun 1997.
4. PIAUD UMSU Tamat Tahun 2020.

C. Pengalaman Bekerja

RA dan MDA Uswatun Hasanah Emplasmen Balimbingan.